INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DI SDN 17 MANGGIS GANTING BUKITTINGGI

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan Gelar Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan"

Disusun Oleh:

NITA DAMAYANI

NIM: 2122529

Dosen Pembimbing:

Dr. MUSTAFA, M. Pd. I

NIP:196912252003121002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2026 M/1448 H

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'alamin segala puji bagi Allah *subhanahuwata'ala* berkat rahmat dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad *shallalahu 'alaihiwassalam*.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Almarhum Ayahanda Ishar dan Almarhumah Ibunda Rasida tercinta serta segenap keluarga yang selalu memberikan dukungan dalam mewujudkan cita-cita penulis. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi **Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M.Si** beserta Wakil Rektor **Dr. Afrinaldi, S.Sos,I., M.A Dr Iiz Izmuddinm M.A, Dr. H. Edi Rosman, S.Ag,M.Hum,** telah memfasilitasi selama menuntut ilmu di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan **Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd,** beserta Wakil Dekan **Dr. Supratman, M.Pd, M.Kom, Dr. Fadilla Yusri, M.Pd, Dr. Supriadi, M.Pd,** yang telah memfasilitasi penulis di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu **Dr. Yulia Rahman, MA.Pd,** yang telah memfasilitasi penulis dalam menuntut ilmu di Program

Studi Pendidikan Agama Islam. Beserta Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

4. Dosen pembimbing Bapak **Dr. Mustafa, M.Pd. I,** yang telah menyediakan waktu dan tenaga serta pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak/Ibu Dosen serta Karyawan/ti UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang mengajar penulis dalam mata kuliah maupun melayani dan memfasilitasi penulis selama perkuliahan.
6. Kepala Sekolah beserta jajaran SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi yang telah memberikan izin penelitian beserta informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua kerabat, sahabat, teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang ikut andil dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Bukittinggi, 20 Juli 2026

Penulis

Nita Damayani

NIM. 2122529

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, berikut penulis persembahkan skripsi ini untuk orang terkasih dan tersayang yaitu:

1. Almarhumah Ibunda Rasida tercinta, tersayang dan penuh kerinduan yang sangat mendalam. Yang telah berpulang ketika penulis masih berada di semester pertama dan bulan pertama perkuliahan. Kepergian Ibu bukanlah hal yang mudah untuk penulis jalani, namun sejak awal penulis telah bertekad untuk tetap melanjutkan perkuliahan, karena penulis ingin membuktikan kepada Ibu bahwa anaknya ini kuat dan mampu meraih gelar sarjana, meskipun harus berjuang dengan bekerja sambil kuliah. Setiap lelah, air mata, dan perjuangan yang penulis lalui selama menyelesaikan pendidikan ini selalu menjadi pengingat akan harapan dan doa Ibu. Walaupun Ibu tidak dapat menyaksikan secara langsung pencapaian ini, penulis percaya bahwa doa dan kasih sayang Ibu selalu menyertai setiap langkah penulis. Bu, akhirnya anakmu berhasil menyelesaikan perjuangan ini. Gelar sarjana ini penulis persembahkan untukmu, sebagai bukti bahwa penulis mampu menepati tekad yang pernah terukir dalam hati bahwa anakmu akan kuat dan mampu meraih gelar sarjana, meskipun harus berjuang tanpa kehadiranmu di sisi.
2. Almarhum Ayah Ishar tercinta, Yang telah pergi meninggalkan penulis sejak penulis masih duduk di bangku kelas VI SD. Meskipun Ayah tidak dapat menyaksikan secara langsung perjalanan dan pencapaian anak bungsu ini, kasih sayang, kenangan, dan doa untuk Ayah akan selalu hidup di dalam hati penulis.
3. Untuk keluarga tercinta, Terutama Etek, Bapak, Mamak, Uci, Makuwo, Wawak, Dan Kakak Adik sepupu terima kasih telah hadir, mendampingi, menguatkan, dan menjadi tempatku bertahan setelah kehilangan Ayah dan Ibu. Tanpa kasih sayang, doa, dan dukungan kalian, mungkin perjalanan ini tidak akan mampu kulalui.

4. Untuk Kakak Sri Ayu, dan Abang Abdi Firman tercinta Terima kasih atas segala dukungan, doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi salah satu kekuatan bagi adik bungsu kalian ini dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga pencapaian kecil ini dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk kita semua.
5. Untuk sahabat-sahabatku tercinta sedari kecil sampai sekarang, Maysaroh, Dwi Ningsih, Nadia Vadilla. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu alasan saya tetap kuat dan terus melangkah hingga sampai pada titik ini.
6. Untuk rekan kerja saya Puja Soviana yang pengorbanan dan bantuannya sangat luar biasa terhadap penulis, yang telah hadir bukan hanya sebagai teman dalam pekerjaan, tetapi juga sebagai keluarga dan sudah serasa saudara kandung dalam perjalanan hidup yang berat ini. Terima kasih atas dukungan, semangat, kebersamaan, dan kebaikan yang telah diberikan di beberapa tahun belakangan ini. Kehadiranmu menjadi salah satu bagian berharga dalam perjalanan hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Untuk keluarga besar Apix Cell. Terutama Kak Milla Sembiring, bang Apit Apriadi dan Aidil Saputra. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, kasih sayang, dan kebaikan yang telah diberikan. Di tempat ini, saya tidak hanya menemukan tempat untuk bekerja, tetapi juga keluarga yang selalu menerima dan menganggap saya seperti adik sendiri. Persembahan ini saya tujukan dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang untuk keluarga besar Apix Cell. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perjuangan saya.
8. Untuk teman-teman seperjuangan di PAI22 N di bangku perkuliahan, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, dan kenangan yang telah kita lalui bersama. Semoga perjuangan kita hari ini menjadi langkah awal menuju kesuksesan di

masa depan. Semoga keberuntungan dan keberhasilan selalu menghampiri kita.

9. Untuk Nurhasnah, Terima kasih telah menjadi partner healing, parthner kerja, dan parthner penulis di berbagai kegiatan lainnya. Tempat berbagi cerita, dan sosok yang selalu hadir dalam berbagai keadaan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semua kenangan yang telah dilalui bersama. Lebih dari sekadar teman, kehadiranmu telah menjadi bagian dari keluarga dan perjalanan hidup yang sangat berarti ini. Semoga kita masih bisa menelusuri semua sudut bumi yang yang indah ini, dan kita bisa mewujudkan semua wishlist kita yang selalu kita hayalkan dulu itu. Terima kasih telah menjadi rumah di tengah lelahnya perjalanan ini.
10. Untuk Rich women tercinta. Latifah Azzahara, Nur Azizah, Nurfiqa Hidayatussania, teman satu circle yang selalu hadir dengan kebaikan dan ketulusan. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, keluh kesah, dan semangat selama perjalanan ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita perjuanganku hingga sampai pada titik ini. Semoga persahabatan kita selalu terjaga dan kebaikan kalian dibalas dengan kebahagiaan yang tak terhingga.
11. Terakhir, untuk diriku sendiri, Putri bungsu dan kesayangan yang telah melewati perjalanan panjang dengan penuh perjuangan. Terima kasih telah rela menunda perkuliahan selama satu tahun dan bekerja keras untuk mengumpulkan biaya pendidikan. Dari hasil kerja keras sendiri, akhirnya mampu membayar UKT pertama dan melanjutkan kuliah sambil bekerja hingga berhasil menyelesaikan pendidikan di UIN Bukitiinggi. Terima kasih telah bertahan dalam setiap lelah, air mata, dan rintangan. Dan paling menyakitkan tanpa adanya kedua orangtua disela-sela perjuangan selama ini. Terima kasih karena tidak menyerah pada keadaan. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah melewati delapan semester perkuliahan dengan segala suka dan duka, dengan segala lelah, air mata, dan perjuangan yang tidak selalu terlihat oleh orang lain. Terima kasih karena tetap memilih untuk melangkah, meskipun setiap hari dan setiap langkah yang dilewati tidak

mudah dan tak ringan. Tumbuh lebih baik dan menjadi wanita ceria, dan bahagia dimanapun berada.

MOTTO

"Jika bukan karena Allah yang menguatkan, mungkin aku sudah lama menyerah. "

(QS. Al-Insyirah [94]: 5–6)

“Berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu, jadikan percikan tuk menempa tekadmu, jalan hidupmu hanya milikmu sendiri, rasakan nikmatnya hidupmu hari ini.”

(Baskara Putra-Hindia)

“Orang lain gak akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu, hamya bagian succes strories-nya, Berjuanglah untuk diri sendiri, walaupum gaada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Tetap berjuang ya!”

(Fardiyandi)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital di SDN 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi"**. Oleh **Nita Damayani** Nim **2122529**, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai program keagamaan dan pembiasaan akhlak yang telah dilaksanakan di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, seperti shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, kultum, pembiasaan sopan santun, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sebagian siswa yang kurang disiplin, kurang antusias mengikuti kegiatan keagamaan, berperilaku kurang sopan, serta dipengaruhi oleh penggunaan media digital dan lingkungan pergaulan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital? (2) Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi. Informan penelitian terdiri dari guru sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran Islami, gambar edukatif, dan presentasi digital. Pada tahap transaksi nilai, terjadi komunikasi dua arah melalui diskusi, tanya jawab, pemberian nasihat, dan pembinaan perilaku siswa. Pada tahap transinternalisasi nilai, guru memberikan keteladanan melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pengajaran dan diskusi, pembiasaan, pemberian penghargaan dan teguran, kegiatan ekstrakurikuler dan sosial, serta kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan.

Faktor pendukungnya meliputi kerja sama guru dan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, kegiatan pembiasaan keagamaan, dan penggunaan media digital. Adapun faktor penghambatnya meliputi pengaruh negatif media sosial, penggunaan handphone yang berlebihan, kurangnya

pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi bagi SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, guru PAI, dan orang tua dalam meningkatkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pembelajaran PAI di era digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang baik, tetapi juga mampu memiliki akhlak yang mulia, berkarakter religius, serta mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara bijak di tengah perkembangan era digital.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Pembelajaran PAI, Era Digital.*

ABSTRACT

This thesis is entitled ***"Internalization of Moral Education Values in Islamic Religious Education Learning in the Digital Era at SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi City".*** *By* ***Nita Damayani*** *Nim* ***2122529****, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.*

This research is motivated by the existence of various religious programs and moral habits that have been implemented at SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, s such as congregational prayers, recitation of the Qur'an, cults, habituation of manners, and maintaining the cleanliness of the school environment. However, in its implementation, there are still some students who lack discipline, lack enthusiasm to participate in religious activities, behave impolitely, and are influenced by the use of digital media and social environments. This research aims to answer two questions: (1) What is the process of internalizing moral education values in the learning of Islamic Religious Education in the digital era? (2) What are the supporting and inhibiting factors at SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi?.

This research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive research type. The research was carried out at SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi. The research informants consist of teachers as key informants and students as supporting informants. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawn, while data validity is carried out through triangulation.

The results of the study show that the internalization of moral education values in PAI learning is carried out through three stages, namely value transformation, value transactions, and value transinternalization. At the value transformation stage, teachers convey moral values through learning materials that are associated with students' daily lives and utilize digital media such as Islamic learning videos, educational images, and digital presentations. At the grade transaction stage, there is two-way communication through discussions, questions and answers, giving advice, and coaching student behavior. At the stage of transinternalizing values, teachers provide examples through daily attitudes, speech, and behavior so that students can apply moral values in their daily lives. Moral values that are internalized include morality to Allah, morality to ones elf, and morality to others. The methods used include example, teaching and discussion, habituation, giving rewards and reprimands, extracurricular and social activities, and collaboration with parents and the environment.

The supporting factors include the cooperation of teachers and parents, a religious school environment, teacher examples, religious habituation activities, and the use of digital media. The inhibiting factors include the negative influence of social media, excessive use of mobile phones, lack of parental supervision, the influence of the social environment, and the low awareness of some students in

implementing moral values. This research is expected to contribute and recommend for SD Negeri 17 Manggis Ganting Bukittinggi City, PAI teachers, and parents in improving the process of internalizing moral education values through PAI learning in the digital era. Thus, students not only have good academic knowledge, but are also able to have noble morals, religious character, and are able to apply moral values in daily life wisely in the midst of the development of the digital era.

Keywords: *Internalization, Moral Education Values, PAI Learning, Digital Era.*

الملخص

تحمل هذه الرسالة عنوان "استيعاب قيم التربية الأخلاقية في التعليم الديني الإسلامي: التعلم في العصر الرقمي في SDN 17 مانغيس، جانتينغ، مدينة بوكيتينجي". بقلم نيتا دامایاني نيم 2122529، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة الدولة الإسلامية (UIN) سيتش م. جمال جامبيك بوكيتينجي.

يستند هذا البحث إلى وجود برامج دينية وعادات أخلاقية متنوعة تم تطبيقها في SDN 17 مانغيس جانتينغ بوكيتينجي، مثل الصلاة الجماعية، وتلاوة القرآن، والعبادات، والاعتياد على الآداب، والحفاظ على نظافة بيئة المدرسة. ومع ذلك، في تطبيقه، لا يزال هناك بعض الطلاب الذين يفتقرون إلى الانضباط، ويفتقرون إلى الحماس للمشاركة في الأنشطة الدينية، ويتصرفون بقسوة، ويتأثرون باستخدام وسائل الإعلام الرقمية والبيئات الاجتماعية. يهدف هذا البحث إلى الإجابة على سؤالين: (1) ما هي عملية استيعاب قيم التربية الأخلاقية في تعلم التعليم الديني الإسلامي في العصر الرقمي؟ (2) ما هي العوامل الداعمة والمقيدة في SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi؟

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع بحث وصفي نوعي. تم إجراء البحث في SDN 17 مانغيس جانتينغ بوكيتينجي. يتكون المخبرون البحثيون من المعلمين كمخبرين رئيسيين والطلاب كمخبرين داعمين. تجرى تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. تجرى تقنيات تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات، بينما يتم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث.

تظهر نتائج الدراسة أن استبطان قيم التربية الأخلاقية في تعلم PAI يتم عبر ثلاث مراحل، وهي تحويل القيمة، ومعاملات القيمة، واستيعاب القيم داخليا. في مرحلة تحول القيم، ينقل المعلمون القيم الأخلاقية من خلال مواد تعليمية مرتبطة بحياة الطلاب اليومية ويستخدمون وسائل الإعلام الرقمية مثل فيديوهات التعلم الإسلامية، والصور التعليمية، والعروض الرقمية. في مرحلة معاملات الدرجات، هناك تواصل ثنائي الاتجاه من خلال النقاشات، والأسئلة والأجوبة، وتقديم النصائح، وتوجيه سلوك الطلاب. في مرحلة استيعاب القيم الداخلية، يقدم المعلمون أمثلة من خلال المواقف اليومية، والكلام، والسلوك حتى يتمكن الطلاب من تطبيق القيم الأخلاقية في حياتهم اليومية. القيم الأخلاقية التي تترسخ تشمل الأخلاق لله، والأخلاق للذات، والأخلاق للآخرين. تشمل الطرق المستخدمة القدوة، التعليم والنقاش، التعود، تقديم المكافآت والتوبيخ، الأنشطة اللامنهجية والاجتماعية، والتعاون مع الآباء والبيئة.

تشمل العوامل الداعمة تعاون المعلمين وأولياء الأمور، بيئة مدرسية دينية، أمثلة للمعلمين، أنشطة التعود الديني، واستخدام الوسائط الرقمية. تشمل العوامل المثبطة التأثير السلبي لوسائل التواصل الاجتماعي، الاستخدام المفرط للهواتف المحمولة، نقص الإشراف الأبوتي، تأثير البيئة الاجتماعية، وانخفاض وعي بعض الطلاب بتطبيق القيم الأخلاقية.

من المتوقع أن يساهم هذا البحث ويوصي بمدرسة SD Negeri 17 Manggis Ganting City بوكيتينغي، ومعلمي PAI، وأولياء الأمور في تحسين عملية استيعاب قيم التربية الأخلاقية من خلال التعلم PAI في العصر الرقمي. وبالتالي، لا يمتلك الطلاب فقط معرفة أكاديمية جيدة، بل يستطيعون أيضا أن يمتلكوا أخلاقا نبيلة وشخصية دينية، وقادرون على تطبيق القيم الأخلاقية في حياتهم اليومية بحكمة في ظل تطور العصر الرقمي.

الكلمات المفتاحية: ***الاستيعاب، قيم التربية الأخلاقية، التعلم من PAI، العصر الرقمي.***

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **x**
الملخص ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Pertanyaan Penelitian 12
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
F. Penjelasan Judul 14
G. Sistematika Penulisan 18
BAB II KAJIAN TEORI **19**
A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran PAI di Era Digital 19
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 43
C. Pendidikan Agama Islam di Era Digital 46
D. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran PAI di Era Digital 48
E. Penelitian yang Relevan 58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **63**
A. Jenis Penelitian 63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 63
C. Informan Penelitian 64
D. Teknik Pengumpulan Data 65
E. Teknik Analisis Data 67
F. Teknik Keabsahan Data 68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69
A. Temuan Umum 69
B. Temuan Khusus Penelitian 71
C. Pembahasan 134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 139
A. Kesimpulan 139
B. Saran 141
DAFTAR PUSTAKA 143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam dan lingkungannya. Jadi, Pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang disengaja dan didasari untuk menolong anak didik agar dapat berkembang (dewasa) secara jasmani akal dan akhlaknya. Sehingga mencapai tujuan sebagai manusia yang berkualitas, baik selaku individu maupun dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan sangat menentukan pembentukan watak, kepribadian, karakter dan budi pekerti warga.[1]

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[2]

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kaitannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan

[1] Mustafa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Askia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 1 (2020): 69.

[2] Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 11

al-qur'an dan al-hadist. Pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan agama yang diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta menghasilkan manusia yang jujur, berbudi pekerti, saling menghargai sesama, disiplin, harmonis. Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan dari yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang di perbuat.[3]

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berorientasi pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia

[3] Abdul Majid, dian Andayani, Pendidikan Karakter Persepektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.-

dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia (*civil society*). Masyarakat baru yang bersifat pluralistic yang berkepribadian Indonesia diharapkan mampu mendorong semangat kesatuan dan persatuan bangsa dalam rangka mengejar cita-cita dan harapan masa depan yang cerah.[4]

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kapada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mngendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.[5]

Internalisasi nilai pada pendidikan agama Islam di sekolah, melalui mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan formal. Untuk itulah Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu membangun karakter siswa menjadi lebih baik yang mencerminkan karakter Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, toleransi, sosial kejujuran serta tanggung jawab terutama di era digital. Internalisasi PAI di lembaga

---

[4] Dodi Ilham, Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 3, 2019, Hal. 115

[5] I Wayan Cong Sujana, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, 2019, Hal. 31

pendidikan formal telah terintegrasi melalui kurikulum yang diikuti dan juga materi serta metode pembelajaran yang tersedia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِا لْحِكْمَةِ وَا لْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِا لَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِا لْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."*

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah SWT. Menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka di hadapan orang lain sehingga menyakitkan hati. Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan.

Prinsip pendidikan akhlak berdasarkan al-qur'an dan al-hadis sebagai landasan utama bertujuan membentuk karakter mulia dan

meningkatkan kualitas moral individu. Meneladani Rasulullah sebagai contoh akhlak terpuji. Membentuk manusia yang bertanggung jawab dan beriman. Tujuan pendidikan akhlak mempersiapkan manusia mencapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Menanamkan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).

Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah prinsip dan sifat terpuji yang ditanamkan dalam diri seseorang untuk membentuk budi pekerti mulia sesuai ajaran islam. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai pendidikan akhlak utama nilai terhadap Allah SWT: menegakkan ibadah seperti shalat, bersyukur, menjaga amanah, dan menjauhi syirik. Nilai terhadap diri sendiri: seperti sabar, ikhlas, rendah hati, optimis, lapang dada, dan pantang menyerah. Nilai terhadap sesama manusia: penghormatan, santun, kasih sayang, berbakti kepada orang tua, kejujuran, dan tolong-menolong. Nilai terhadap lingkungan: menjaga keharmonisan, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap alam sekitar.

Nabi SAW menegaskan bahwa pemberian materi seperti harta tidak sebanding dengan Pendidikan akhlak. Orang tua yang telah mendidik anaknya dengan adab yang baik telah memberikan warisan yang paling baik. Kebutuhan manusia terhadap agama karenanya

manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (homo religious). Manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan.[6]

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang berperan aktif menginternalisasikan nilai- nilai moral dan keislaman kepada peserta didik dan harus memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai ini. Penerapan nilai-nilai akhlak di sekolah harus dimasukkan dalam pendidikan di sekolah formal yakni dengan cara melibatkan semua unsur yang terlibat di lembaga tersebut. Iklim yang diciptakan harus memberi peluang terjadinya interaksi positif antara peserta didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, baik melalui keteladanan personal, diskusi, maupun proses belajar mengajar. Komunikasi pendidik dengan peserta didik harus baik yang didasari pada adanya penerimaan kedua belah pihak. Muatan komunikasi itu juga penting agar mengarah kepada nilai-nilai yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Afwu Godly Prayitno dan Muhammad Yasir Mubarok tahun 2022 dengan judul Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital. Bahwa Internalisasi

[6] Mustafa, "perkembangan jiwa beragama pada masa dewasa," edukasi 2, no. 1 (2016): 88– 99.

nilai-nilai akhlak dapat dilakukan oleh pendidik menggunakan metode-metode yang inovatif, metode pembelajaran era digital saat ini tidak terpaku normatif menggunakan cara-cara lama seperti hanya ceramah dan tanya jawab saja. Misalnya saja dapat menggunakan metode diskusi.[7]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktio Frenky Biantoro dan Asep Rahmatullah tahun 2025 dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa. Bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam memerlukan pendekatan holistik melalui integrasi Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti (KI) 1 dan KI 2. Lima metode penanaman nilai terbukti efektif: keteladanan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek bermuatan nilai, habituasi spiritual terintegrasi, dialog reflektif berbasis pengalaman, dan konseling spiritual individual. Metode-metode ini mengikuti tahapan internalisasi nilai dari *knowing* (mengetahui), *feeling* (merasakan), hingga *acting* (bertindak). Keberhasilan penanaman nilai-nilai PAI memerlukan kolaborasi tripartit antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan peran guru sebagai teladan sesuai prinsip “ing ngarso sung tulodo”. Penelitian mengonfirmasi perubahan perilaku siswa yang signifikan dalam konsistensi ibadah, kejujuran,

[7] Abdul Afwu Godly Prayitno dan Muhammad Yasir Mubarok, Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital, *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 3, 2022, Hal. 523

kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Pendidikan agama Islam yang efektif bukan hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi membentuk karakter melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Islam.[8] Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di lembaga pendidikan formal suatu keharusan dalam pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI terjadi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak itu bisa diwujudkan.

Upaya pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui pemberian nasihat, teguran, peringatan, dan tindakan yang bersifat mendidik. Qulbi dan Deswalantri menjelaskan bahwa upaya memperbaiki akhlak siswa dapat dilakukan secara bertahap melalui pemberitahuan, teguran, peringatan, hingga pemberian hukuman sebagai langkah terakhir. Upaya tersebut bertujuan untuk membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya.[9]

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui proses pembiasaan, pengarahan, keteladanan, nasihat, dan teguran yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses tersebut menjadi

---

[8] Oktio Frenky Biantoro,dan Asep Rahmatullah, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa, *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, Vol.5, No. 2, 2025, Hal. 225

[9] Sovia Qulbi dan Deswalantri, "Penerapan Hukuman Dalam Upaya Memperbaiki Ahklak Siswa di Sekolah SMPN 4 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota," *SURAU: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2025): 33–43, https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8932.

bagian penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak agar tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara tanggal 17 oktober 2025 bahwa sekolah telah menyediakan berbagai program keagamaan dan penanaman nilai akhlak, seperti sholat dzuhur berjama'ah, pengajian al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan kegiatan kultum/rohis di hari jum'at seperti, yasinan bersama, sholat dhuha berjama'ah, jum'at berbagi atau jum'at berkah,serta pembiasaan sopan santun dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan perhatian sekolah yang cukup besar terhadap penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut secara optimal. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin, kurang antusias mengikuti kegiatan ibadah, menunjukkan sikap kurang sopan, dan kurang memperhatikan kebersihan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Oktober 2025 dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN 17 Manggis Ganting, dan beliau mengatakan bahwa di SDN 17 Manggis Ganting telah melaksanakan berbagai program pembiasaan keagamaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam, seperti shalat Dzuhur berjamaah, pengajian al-qur'an, rohis dan kultum Jum'at, praktik ibadah di musholla, serta pembiasaan sopan santun dan menjaga

kebersihan. Program ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi dan menampilkan perilaku negatif, seperti enggan shalat berjamaah, kurang antusias mengikuti program keagamaan, berperilaku tidak sopan, membolos, dan tidak menjaga kebersihan. Hal tersebut menandakan rendahnya penghayatan nilai-nilai Islam dan belum kuatnya internalisasi akhlak pada peserta didik.

Di SDN 17 Manggis Ganting, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimasukkan dalam rangka kurikulum sekolah. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian SDN 17 Manggis Ganting terhadap pendidikan agama. Pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya difokuskan pada pembelajaran di kelas saja, akan tetapi guru dan pihak sekolah lainnya juga selalu berusaha untuk menjalin kerja sama demi meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Sehingga setelah lulus, peserta didik tidak hanya menguasai ilmu-ilmu umum saja namun juga mampu menjadi insan yang mempunyai kualitas keimanan yang kuat serta komitmen selalu berperilaku terpuji dalam menjalani hidupnya di era digital yang penuh tantangan dengan tetap perpegang teguh pada ajaran agamanya.[10]

[10] Maizarni, *Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SDN 17 Manggis Ganting*, 2025

Permasalahan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di era digital meliputi pengaruh negatif media digital dan media sosial terhadap perilaku siswa, kegiatan religius sekolah belum membentuk kesadaran diri siswa, rendahnya konsistensi ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, minimnya pengawasan penggunaan media sosial di rumah, keterampilan digital guru belum merata dalam mengintegrasikan pembelajaran akhlak, menurunnya interaksi sosial akibat budaya digital, serta kurangnya kolaborasi keluarga dengan sekolah untuk pengawasan akhlak dan etika.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital di SDN 17 Manggis Ganting**.

B. Fokus Penelitian

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesalahpahaman dan untuk lebih ter arahnya penelitian ini maka aspek-aspek yang akan diteliti yakni mengenai "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital di SDN 17 Manggis Ganting." Sebagai sampel kelas tinggi yaitu kelas IV,V dan VI.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan seperti dibawah ini:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI era digital SDN 17 Manggis Ganting?
2. Apa fakktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI era digital SDN 17 Manggis Ganting?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai Pedidikan akhlak dalam pembelajaran PAI era digital SDN 17 Manggis Ganting.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI era digital SDN 17 Manggis Ganting

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan pemikiran terutama

mengenai Internalisasi pendidikan akhlak mahmudah dalam pembelajaran PAI di era digital serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

   a. Bagi Lembaga Pendidikan

      Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pentingnya internalisasi pendidikan akhlak mahmudah dalam pembelajaran PAI di era digital di sekolah dan dapat dijadikan sebagai rujukan atau contoh ideal dalam implementasi pendidikan karakter religius.

   b. Bagi Guru

      Penelitian ini dapat menjadi umpan balik (*feedback*) dan sebagai bahan acuan bagi para guru atau pendidik dalam mengembangkan budaya religius dan pembinaan akhlak baik di lingkungan sekolah atau luar sekolah.

   c. Bagi Peneliti

      1) Untuk dapat menyelesaikan Program Pendidikan yang dilakukan untuk mendapatkan gelar S1.
      2) Penelitian ini diharapkan menjadikan sumber ilmu bagi peneliti dengan terjun ke lapangan langsung yang dapat memberikan pengalaman belajar tentang internalisasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitiam ini, maka dijelaskan definisi-definisi istilah sebagai berikut:

1. Internalisasi

   Intenalisasi merupakan sebuah pendalaman terhadap pemaknaan pada suatu ajaran, doktrin, kebiasaan terhadap suatu nilai yang berbentuk keyakinan maupun kesadaran akan kebenaran suatu doktrin ataupun nilai yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan sikap. Pada hakekatnya, internalisasi merupakan rangkaian usaha pemasukan suatu nilai pada seorang yang pola pikirannya akan terbentuk ketika melihat makna dan realita dari suatu pengalaman.[11]

2. Nilai-Nilai pendidikan Akhlak

   Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian individu yang baik. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Pendidikan akhlak juga mengajarkan individu untuk menghormati hak-hak orang lain, menjaga amanah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat

[11] Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 13, No. 2 (2016), Hal. 110–127

membantu individu menjadi lebih baik dan berkontribusi pada masyarakat.

3. Akhlak

Akhlak adalah salah satu sifat yang berurat berakar pada diri seseorang yang terbit daripadanya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang.Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi Akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dan sudah menjadi kebiasaan.[12]

Pendidikan akhlak juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu yang seimbang dan harmonis. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, pendidikan akhlak juga dapat membantu individu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain dan mencapai kesuksesan dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi

[12] Adlan Sanur Tarihoran, *Akhlak ditinjau dari berbagai aspek*, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022), Hal. 3

bagian integral dari pendidikan Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan etika dan moral, dimana etika menurut Popkin dan Stroll etika ialah cabang filsafat, yang membahas tentang perbuatan atau perilaku manusia dari sudut pandangan baik atau buruk, benar atau salah.Sedangkan moral artinya adat istiadat,kebiasaan atau cara hidup.Dalam bahasa indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup.Pada hakikatnya moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas.Kaelani berpendapat, moral adalah suatu ajaran-ajaran atau wejangan,patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

4. Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Pendidikan Agama Islam Adalah salah satu mata Pelajaran yang diterapkan disekolah. Pendidikan Islam di era digital menawarkan peluang yang tak terbatas dalam memperluas aksesibilitas, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, dan memperkuat pemahaman agama. Penggunaan teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat dalam menjembatani kesenjangan pendidikan dan memperkuat pemahaman agama dalam masyarakat yang semakin terhubung

secara global. Salah satu peluang besar dalam pendidikan Islam di era digital adalah aksesibilitas yang lebih luas dan global.

Di era digital pada saat sekarang ini dengan adanya teknologi digital, individu dari berbagai belahan dunia dapat mengakses sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Dalam beberapa klik, seseorang dapat mengakses teks-teks klasik, tafsir al-quran,al-hadis, dan literatur Islam lainnya yang memperkaya pemahaman tentang ajaran agama. Hal ini juga memungkinkan penyebaran pengetahuan agama secara global, menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih luas tentang Islam di tengah-tengah masyarakat yang semakin terhubung. Sedangkan moral moral adalah adat, cara hidup, tata karma, budi pekerti yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) yang berlaku di masyarakat dan tidak dapat dipaksakan oleh manusia di luar akalnya. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam penilaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai.[13]

[13] Henny Hamdani Basri, dkk, Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan, *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 4, No. 1, Hal. 334-346

G. Sistematika Penulisan

Peneliti memandang perlu mendeskripsikan sistematik pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang berisi uraian tentang latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, yang memuat uraian tentang internalisasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di era digital, dan penelitian yang relevan.

BAB III: Metode Penelitian, yang memuat tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran PAI di Era Digital

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan bimbingan dan sebagainya". Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia mendapat akhiran 'isasi' mempunyai arti proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.[14]

Menurut Syah Muhammad A. Naquibal al-Atas, pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.[15]

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan,

[14] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2002, h. 439

[15] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), cet ke 2, Hal. 16

pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.[16]

Internalisasi merupakan yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik, tetapi "menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai ajaran Islam).[17]

Internalisasi juga upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.[18]

---

[16] Daradjat, Zakiyah, Kesehatan mental, (Jakarta, Gunung Agung, 1983), Hal. 100

[17] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 301

[18] Bukhari Umar*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 29

Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaanya. Maksudnya,pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami, realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimilikinya sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud yaitu potensi ruhaniyah (spiritual), nafsiyah (jiwa), aqliyah (akal), dan jasmaniah (tubuh). Ini senada seperti yang disampaikan Abuddin Nata dalam salah satu prinsip pendidikan yaitu, "Seluruh rumusan pendidikan selalu menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya.[19]

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentukknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang mewakili nilai-nilai agama Islam.[20]

Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata tarbiyah untuk arti pendidikan. Istilah tersebut

---

[19] *Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 31

[20] Ahmad Harimba dalam Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustakan Setia, 1998), cet 2, Hal. 5

dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya. Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan invidu dan masyarakat.[21]

2. Nilai-Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.

Berbagai pandangan menyatakan tentang adanya macam-macam nilai, antara lain Noeng Muhadjir mengungkapkan pendapat Edward Spranger dan Abdullah Sigit tentang nilai sebagai berikut: Edward Spranger mengetengahkan 6 nilai hidup (*levens waarden atau value of life*), yaitu: ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan agama. Sedangkan Abdullah Sigit memodifikasi 6 nilai hidup tersebut menjadi nilai hidup, yaitu: ilmu pengetahuan, ekonomi, keindahan, politik, keagamaan,

[21] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agma Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 9

kekeluargaan dan kejasmanian.[22]

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek,orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.[23]

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak akan menciptakan manusia yang memiliki ciri khas pribadi sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam system pendidikan disekolah atau lingkungannya. Maka nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan dan diajarkan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Jika selama menjalani proses pendidikannya yang di didik adalah nilai kejujuran maka akan melekat pada diri anak didik kejujuran tersebut kapan dan dimana pun berada. Jika sejak dini dididik dengan keberanian maka dia pun

---

[22] Noeng Muhadjir*, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V*, (Yogyakarta: Rake Sarasin Radar Jogja, 1977), hal. 133.

[23] Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Tesis), (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 25.

akan muncul sebagai seorang pemberani di masa yang akan datang. Bahkan jika di didik dengan hal-hal negatif sejak kecilnya maka akan mengakar juga pada diri anak nilai negatif tersebut dan sangat sulit untuk mengubahnya. Hasil dari proses yang dilakukan terhadap anak didik itulah yang akan menjadi karakter pribadinya dimana pun ia berada.

Menurut Dharma Kesuma yang dikutip *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) bahwa nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan pada diri seseorang adalah:[24] Pertama, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Kedua, kemandirian dan tanggung jawab. Ketiga, kejujuran/amanah, bijaksana. Keempat, hormat dan santun. Kelima, dermawan, suka menolong dan gotong royong. Keenam, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras. Ketujuh, kepemimpinan dan keadilan. Kedelapan, baik dan rendah hati. Kesembilan, toleransi dan kedamaian dan kesatuan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya masalah akhlak ini. Manusia yang berakhlak terhadap orang lain akan paham bagaimana mengenai dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya. Maka seorang yang berakhlak tidak akan melanggar perintah Tuhan-

[24] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14

Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Begitulah akhlak kepada sesama manusia dalam Islam.

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk memahami pengertian pendindidikan akhlak maka kita harus mengetahui pengertian dari masing-masing kedua kata tersebut. Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral.[25]

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[26] Dilihat dari sudut kebiasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu (اخالق (dan jama' dari kata (خلق (yang menurut bahasa

[25] Soergarda Poerbakawarja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung, 1982), Hal. 257

[26] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1)

artinya “budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang menjadi tabi’at.[27]

c. Akhlak

Menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, akhlak secara terminologi adalah: Suatu keadaan jiwa yang telah mantap (*hay'atun rāsikhah fi-n-nafs*) yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).[28] Adapun nilai nilai pendidikan akhlak yaitu yang pertama, pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat penulis analisis dari kitab Nashaih al-ulbad karya Imam Nawawi al-Bantani menjadi tiga pembagian besar yaitu: Pendidikan rela dengan keputusan Allah SWT, Rela dengan keputusan Allah adalah meyakini bahwa seluruh perbuatan Allah terjadi pada pihak yang paling tepat, paling adil, paling baik dan paling sempurna. Pendidikan untuk selalu cinta terhadap Allah SWT.

Adapun tanda-tanda cinta kepada Allah yaitu kecondongan hati yang terus menerus kepada yang dicintai, maka jangan sampai hati terlalaikan dari Allah SWT. dalam cinta kepada-Nya, Lebih mengutamakan ketaatan kepada-Nya

---

[27] Zuharini. dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usia Nasional, 1983), Hal. 53

[28] Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), Hal. 1-10.

dan beribadah serta menghadapkan diri sepenuhnya kepada-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya, dari pada segala kesenangan dunia dan apa-apa yang menyertainya, Menyukai dan memperbanyak zikir kepada-Nya, serta mengingatkan manusia agar berzikir kepada Allah SWT, Hendaknya menyerahkan sepenuh diri kepada-Nya, hingga tidak tersisa sedikit pun.

Maka seluruh tekad, semangat, perbuatan, pikiran, harta, dan waktu seluruhnya untuk Allah SWT. serta untuk menggapai keridhaan-Nya. Ketiga yaitu pendidikan berakhlak terhadap diri sendiri, Pendidikan untuk selalu bersikap wara'. Wara' adalah meninggalkan yang meragukan, menentang yang membuat tercela, mengambil yang lebih terpercaya, mengarahkan diri kepada yang lebih hati-hati. Singkatnya, wara' adalah menjauhi yang syubhat dan mengawasi yang berbahaya. Wara' merupakan senjata sakti perjuangan agama. Dengan wara' yang menjadikan ciri para ulama yang mengamalkannya ilmunya. Pahamilah bahwasannya orang yang memperoleh sesuatu yang haram, maka sedikitlah pertolongan dari Allah untuk beramal shalih, Pendidikan untuk selalu bersabar, Seorang yang berakal ialah yang sabar menempuh segala macam kesulitan, berhati tabah menghadapi segala macam rintangan serta berani mengorbankan jiwa untuk

menyingkirkan apa saja yang menghalangi usahanya dengan sungguh keberanian. Karena sabar merupakan sendi dasar yang harus dimiliki selama masih hidup di dunia, maka termasuk juga akhlak yang mulia, selanjutnya yaitu Pendidikan berakhlak terhadap masyarakat.

Pendidikan untuk selalu jujur. Pengertian jujur ialah benar, benar dalam arti setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan tidak saling bertentangan. Seseorang muslim yang jujur, maka perbuatanya tidak pernah menyimpang dari perkataannya. Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat jujur. Jujur adalah suatu sifat atau sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya, tanpa ditambah atau dikurangi, Pendidikan untuk selalu adil. Hendaknya manusia selalu berbuat adil dalam perkataan maupun perbuatan. Memilih keadilan di dalam seluruh urusannya sampai keadilan menjadi akhlaknya, menjadi sifat yang tidak dapat terpisah darinya. Maka keluarlah darinya kalimat-kalimat dan perilaku yang adil, jauh dari kesewenang-wenangan, kezhaliman, maupun penyelewengan.[29]

[29] Abdul Khamid, Nilai- nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Nawawi Al Bantani dalam Kitab Nashaih Al- ‘ibad, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, Hal. 38-39

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Noeng Muhadjir nilai dibedakan menjadi dua macam, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Nilai Ilahiyah dapat dibagi menjadi dua, pertama nilai ubudiyah, yaitu nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya berlaku dan beribadah terhadap Tuhannya. Nilai Ilahiyah sering kita sebut dengan istilah hablum minallah. Kedua, nilai muammalah yaitu nilai yang ditentukan oleh Tuhan bagi manusia untuk dijadikan pedoman dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Nilai Insaniyah ter-diri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetik. Nilai ini juga dapat kita sebut dengan hablum minannnas.

Dari kedua jenis nilai di atas maka nilai Ilahiyah merupakan nilai yang tidak lagi bersifat subjektif melainkan menjadi objektif pada kalangan agama tertentu. Hal ini dikarenakan nilai Ilahiyah tentunya didasarkan pada firman Tuhan yang terdapat dalam kitab suci agama tertentu. Meski nilai pada masyarakat berbeda tapi beragama sama, tentu saja aplikasi beragama pada masyarakat tersebut tetaplah sama.

Begitu juga nilai-nilai Ilahiyah dalam agama Islam tentulah sama walau berada dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Berdasarkan pada dua macam nilai di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai Ilahiyah maupun insaniyah yang ada dalam Q.S. al-Baqarah .[30]

Di antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat penulis analisis dari kitab Nashaih al-'Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani menjadi tiga pembagian besar yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

a) Pendidikan rela dengan keputusan Allah SWT.

Manusia harus selalu dibiasakan untuk rela terhadap apa saja yang sudah menjadi keputusan Allah, karena rela dengan keputusan Allah SWT adalah merupakan buah dari rasa cinta kepadaNya.

b) Pendidikan untuk selalu cinta terhadap Allah SWT

Allah SWT adalah Yang Maha Agung untuk dicintai, Yang Maha Mulia untuk dicintai, Yang Maha Perkasa untuk dicintai, Yang Maha Sempurna untuk dicintai serta Yang Maha Tinggi untuk dicintai. Dialah Yang Maha Pengampun yang mengampuni sebanyak apa pun dosa dan yang menutupi sebesar apa pun aib, Dia Yang Maha Mulia yang nikmat-nikmat-Nya tidak

[30] Sri Waluyo, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, 2018, Hal. 278

mampu untuk disyukuri seluruhnya, dosa-dosa manusia kepada-Nya, senantiasa naik sementara karunia-Nya senantiasa turun, kebaikan-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya, dan kesempurnaan serta keindahan-Nya membuat hanya Dialah yang layak untuk dicintai dan disembah.

Demi Allah, tidaklah seorang mukmin dapat merasakan manis yang seperti manisnya cinta dan iman kepada-Nya, tidak pula dia mendapatkan kemuliaan yang lebih tinggi dan lebih mulia dari pada penghambaan diri kepada-Nya yang disandangnya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

a) Pendidikan untuk selalu bersikap wara'

Wara' adalah meninggalkan yang meragukan, menentang yang membuat tercela, mengambil yang lebih terpercaya, mengarahkan diri kepada yang lebih hati-hati. Singkatnya, wara' adalah menjauhi yang syubhat dan mengawasi yang berbahaya. Wara' merupakan senjata sakti perjuangan agama.

Dengan wara' yang menjadikan ciri para ulama yang mengamalkannya ilmunya. Pahamilah bahwasannya orang yang memperoleh sesuatu yang

haram, maka sedikitlah pertolongan dari Allah untuk beramal shalih.

Wara' yaitu menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan syubhat (perkara yang tidak diketahui halal dan haramnya, seorang hamba tidak akan mencapai tingkat muttaqin, hingga dia meninggalkan apa yang bahaya baginya, karena takut terhadap hal yang bahaya baginya.

b) Pendidikan untuk selalu bersabar

Seorang yang berakal ialah yang sabar menempuh segala macam kesulitan, berhati tabah menghadapi segala macam rintangan serta berani mengorbankan jiwa untuk menyingkirkan apa saja yang menghalangi usahanya dengan sungguh keberanian. 18 Karena sabar merupakan sendi dasar yang harus dimiliki selama masih hidup di dunia, maka termasuk juga akhlak yang mulia.

3) Akhlak terhadap masyarakat.

a) Pendidikan untuk selalu jujur

Pengertian jujur ialah benar, benar dalam arti setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan tidak saling bertentangan. Seseorang muslim yang jujur, maka perbuatanya tidak pernah menyimpang dari perkataannya. Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat jujur. Jujur adalah suatu sifat atau sikap

seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya, tanpa ditambah atau dikurang.

b) Pendidikan untuk selalu adil

Hendaknya manusia selalu berbuat adil dalam perkataan maupun perbuatan. Memilih keadilan di dalam seluruh urusannya sampai keadilan menjadi akhlaknya, menjadi sifat yang tidak dapat terpisah darinya. Maka keluarlah darinya kalimat-kalimat dan perilaku yang adil, jauh dari kesewenang-wenangan, kezhaliman, maupun penyelewengan.[31]

Adapun sumber nilai Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat yaitu:

1) Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan.Nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial,

[31] Abdul Khamid, Nilai- nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Nawawi Al Bantani dalam Kitab Nashaih Al- ‘ibad, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, Hal. 34-39

dan tuntutan individual. Konfrigasi dari nilia-nilai ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinstik tak berubah.

2) Nilai insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkanya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.Karenakecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai.Kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia.[32]

3. Konsep Pembelajaran

Konsep pembelajaran merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan berbagai aspek pertumbuhan manusia. Secara teoretis, pembelajaran mencakup empat pilar utama dalam tradisi Islam: Taklim yang berfokus pada transfer pengetahuan,

[32] Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi, *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dasn Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, 2018, Hal. 345-346

a. Tarbiyyah yang mengedepankan pembinaan potensi diri,
b. Ta'dib yang menekankan pada pembentukan karakter atau adab,
c. Tahzib yang mengarahkan pada penyucian akhlak peserta didik.

Secara yuridis, konsep tersebut selaras dengan amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mengembangkan potensi diri secara aktif.

Dalam konteks kekinian, semangat ini diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten dioptimalkan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi sesuai dengan fitrah dan tahap perkembangannya.[33]

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)
   a. Definisi Pendidikan Agama Islam (PAI)

      Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah supaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab

[33] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12-45

suci Al-Qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[34]

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakini secara keseluruhannya, serta menjadi warga Negara yang baik serta memenuhi Undang-undang dan peraturan yang berlaku serta berusaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa.[35]

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al- Qur'an dan Hadits.[36] Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.[37]

Pendidikan Agama Islam atau PAI menurut A. Tafsir adalah bagian dari pendidikan Islam. Sementara pendidikan Islam ia definisikan sebagai bimbingan yang diberikan

---

[34] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia,2005), Hal. 2

[35] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 86

[36] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hal. 25

[37] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. -

seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Sedangkan Zakiyah Drajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha dalam bentuk bimbingan dan pengasuhan terhadap peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama/keagamaan dan pembinaan nilai keagamaan diatas, secara substansi sama dengan pendidikan Islam yang sudah disepakati oleh para ahli atau para pakar pendidikan Islam, dan menempatkan istilah pembinaan adalah bagian dari pendidikan Islam, dan yang membedakan adalah dasar operasionalnya, lembaga, jenis kegiatan, strategi, metode teknik, pendekatan yang menekankan pada perbaikan mental atau nilai-nilai spritual dan moralias agama serta keterampilan, dan perbedaan pada objek dan sasaran dan tujuannya kegiatan.[38]

Kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, Agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak

[38] Mustafa, *Model Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Mahasantri pada Ma'had Al-Jami'ah di PTKIN*, (Padang: Rahmi, 2019), Hal. 30-32

melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)[39]

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetia Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan

[39] Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, Vol. 17, No. 2, 2019, Hal. 85-86*

agama adalah Pancasila dan UUD 1945. Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolahsekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku". Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

2) Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Alquran

dan hadits. Sebagaimana Marimba (1964) mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya. Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*". Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: "*Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat*"

3) Dasar sosial

psikologis Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia

memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu, "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"[40]

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Islam melakukan proses pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh sehingga tidak ada yang terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun rohani. Dengan pendidikan, kualitas mental seseorang akan meningkat dan segala proses yang dijalankan atas dasar fitrah yang diberikan Allah. Tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilia-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist seperti yang termaktup dalam rumusan, yaitu

[40] Mokh. Iman Firmansyah, *Hal. 85-86*

menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Pendidikan Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk lebih dapat bersikap toleran, terbuka, dan kritis terhadap segala perkembangan zaman.[41] Tujuannya ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai, maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap-tahap dan bertingkat-tingkat.[42]

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dengan manusia sesamanya. Dapat manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan diakhirat.

d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum berasal dari bahasa yunani yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang

[41] *Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hal. 104
[42] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Hal. 52

kehidupannya.[43] Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh guru/pendiddik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI.[44]

Pendidikan Agama Islam disekolah dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Memiliki pengetahuan agama yang luas, dan berakhlaqul karimah. Untuk itu dibutuhkan kurikulum PAI yang kontekstual dan dapat melayani harapan masyarakat. Kegiatan pembelajaran PAI dan evaluasi hasil harus dirancang secara kontekstual.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran guru PAI yang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan tapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mencerdaskan tapi juga dapat memunculkan orang-

[43] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 1

[44] Nurmadiah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal AL-AFKAR* , Vol. 3, No. 02, (2014), Hal. -

orang yang berbudi luhur. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasatiyah sangat penting karena Indonesia memiliki suku, ras agama yang multikultural maka perlunya adanya pemersatu dalam hal ini adalah Islam Wasatiyah agar terhindarnya sikap deskriminasikan mengenai suku ras agama yang multikultural ini.[45]

Kriteria yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam antara lain; mengajarkan keilmuwannya sesuai apa yang ia fahami dan ia dituntut untuk senantiasa belajar demi meningkatkan keilmuwan dan kompetensinya, berperilaku rabbani, bertakwa dan taat kepada Allah Swt, berintegritas moral sebagaimana para rasul (memiliki empat sifat wajib rasul, yakni shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah) mencintai tugas-tugas keguruannya, berjiwa ikhlas dan sabar, bersifat adil dalam

[45] Jentoro, dkk, Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyah Siswa, *JOEAI(Journal of Education and Instruction)*, Vol. 3, No. 1, 2020, Hal. 48

memandang peserta didik, berwibawa, bijaksana, humanis, penuh keteladanan dan bersikap wara, menguasai perencanaan pembelajaran, media, metode, dan bahan ajarnya secara utuh, mengetahui kondisi fisik dan psikis peserta didik, inovatif, eksploratif, kreatif, apresiasif, dan responsif terhadap perkembangan zaman serta menekankan pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik (melalui *student centered learning* dan kajian kontekstual integral.[46]

Peran guru PAI adalah sbb:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

   Peranan guru sebagai pembimbing yang perlu dilakukan pertama harus dapat merencanakan tujuan dan mengidentifisikasi kompetensi. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar dan terakhir guru harus melakukan penilaian. Bagi guru agama, bimbingan dan konseling meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan atau Contoh

   Guru merupakan model bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia guru.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

[46] Ummi Ulfatus Syahriyah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Metode Dan Evaluasi PAI, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, 2023, Hal. 295-296

Sebagai motivator, guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar dapat bergairah dan aktif belajar. Dalam hal ini peranan guru dalam memotivasi peserta didik belajar.[47]

C. Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Pada era digital ini, metode pengajaran dalam Pendidikan agama Islam mengalami perubahan signifikan. Jika sebelumnya pengajaran lebih banyak dilakukan secara tatap muka dengan metode ceramah, kini teknologi memungkinkan adanya variasi dalam penyampaian materi. Penggunaan video pembelajaran, podcast, dan webinar telah menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Selain metode pengajaran, kurikulum pendidikan agama Islam juga mengalami penyesuaian untuk mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum yang dulunya berfokus pada hafalan dan pemahaman teks kini mulai memasukkan elemen-elemen digital dan teknologi informasi. Penyesuaian kurikulum ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan modern.

Alat bantu pembelajaran juga mengalami transformasi besar dengan adanya teknologi digital sumber utama pembelajaran kini

---

[47] Zainuddin Abbas, dkk, Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo, *JPDK: Research & Learning in Primary Education*, Vol. 4, No. 1, 2022, Hal. 449-450

dilengkapi dengan *e-book*, aplikasi mobile, dan *platform e-learning*. Alat bantu ini tidak hanya memudahkan akses terhadap materi pembelajaran tetapi juga memungkinkan adanya pembaruan materi secara *real time*. Misalnya, aplikasi mobile untuk belajar al-qur'an tidak hanya menyediakan teks tetapi juga fitur-fitur seperti terjemahan, tafsir, dan audio untuk membantu pengucapan yang benar.

Pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas penyampaian materi saja, namun juga pada penilaian dan evaluasi. Sistem penilaian yang dulunya dilakukan secara manual, kini dapat dilakukan secara digital sehingga proses penilaian menjadi lebih cepat dan akurat. Platform pembelajaran online sering kali memiliki fitur seperti kuis online, tugas yang dapat diunduh secara digital, dan sistem penilaian otomatis. Hal ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada siswa.[48]

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu *Digitus* yang berarti Jari Jemari. Biasanya mengacu pada sesuatu yang menggunakan angka. Era digital juga bisa disebut sebagai era milenial, dimana teknologi dapat diakses dimanapun dan kapanpun yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Didalamnya terdapat

[48] Egi Septian dan Dwi Noviani, Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital, *Jurnal Riset Islam*, Vol. 7, No. 10, 2024, h. 6-7

suatu informasi secara akurat, cepat serta berkembang seiring perubahan zaman.[49]

D. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran PAI di Era Digital

1. Strategi Internalisasi Nilai

Dalam menghadapi tantangan era digital, pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mencetak generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan berwawasan teknologi. Transformasi digital menuntut guru PAI untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Melalui pemanfaatan media digital seperti *platform e-learning*, aplikasi interaktif, video pembelajaran, dan media sosial edukatif, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati secara kontekstual dan menarik. Selain itu, penguatan literasi digital bagi peserta didik menjadi penting agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan produktif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Strategi pembelajaran seperti *project based learning*,

[49] Anggun Wulan Fajriana dan Mauli Anjaninur Aliyah, "Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Melenial," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (2019), Hal. 250.

kolaborasi virtual, dan diskusi reflektif dapat menjadi wadah pengintegrasian nilai karakter dalam proses belajar mengajar berbasis digital. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran PAI yang memadukan nilai-nilai karakter dan kecakapan digital diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, sebagai wujud nyata implementasi pendidikan Islam di era modern.[50]

Strategi lain yang penting adalah penciptaan konten digital Islami yang berkualitas. PAI dapat berkolaborasi dengan ahli teknologi dan desainer konten untuk menghasilkan materi pembelajaran digital yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini bisa berupa video animasi tentang sejarah Islam, podcast tentang akhlak, atau game edukasi berbasis konsep-konsep Islam. Pengembangan komunitas belajar online juga menjadi strategi yang efektif. Pembentukan forum diskusi virtual, grup belajar online, dan platform kolaborasi digital dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar siswa dalam konteks PAI.[51]

Secara etimologi internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia mendapat akhiran isasi

[50] Rivaldy1dan Torang Siregar, Strategi Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter di Era Digital, *ResearchGate*, Vol. -, No. -, 2025, Hal. 5

[51] Yusmicha Ulya Afif dan Ana Rahayu Setia Ningrum, Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital, *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2024, Hal. 315

mempunyai arti proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. “dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan bimbingan dan sebagainya.[52]

Internalisasi merupakan yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik, tetapi “menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai, sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai ajaran Islam). [53] Internalisasi juga upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.[54]

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melaui internalisasi Adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatukan nilai

[52] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal. 439

[53] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 301

[54] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011) Hal. 29

keterampilan anak dengan aspek aspek agama sebagai kontrol dalam bertindak. Sedangkan internalisasi yang di hubungkan dengan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Agama Islam internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan di teruskan dengan kesadaran akan pentingnya Agama Islam. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melaui pintu-pintu kelembagaan seperti lembaga pendidikan Islam dan lain sebagainya

Dalam rangka mengembangkan karakter tersebut sebagai berikut adalah tahap-tahap internaslisasi:

1) Tahap transformasi nilai.

   Merupakan proses progresitas yang menjadi tugas wajib bagi para guru maupun pendidik untuk mengolah dan memberikan informasi etik maupun nilai, sehingga peserta didik diharap mampu membedakan nilai yang baik dengan yang buruk. Fase ini merupakan suatu bentuk komunikasi secara verbal sebagai awal penerapan internalisasi nilai antara guru atau tenaga pendidik dengan peserta didik.

2) Tahap transaksi nilai

   Merupakan suatu tahap memberikan edukasi terhadap nilai melalui metode verbal dengan jalan komunikasi dua arah

antara tenaga pendidik dengan target bicara yakni peserta didik. Melalui proses interkasi dua arah dengan harapan mendapat *feedback* dari lawan bicara, diharapkan mampu memberi pandangan pada siswa melalui implikasi etik atau nilai yang telah dilakukan. Di tahap ini tenaga pendidik akan memberikan pengetahuan mengenai perbedaan dan bentuk dari nilai baik maupun buruk serta membagi uswahatun hasanah kepada peserta didiknya sehingga mereka mampu menerapkan dikehidupan sehari-hari.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap fase ini tidak hanya mencakup komunikatif akan tetepi lebih kepada prilaku dan kepribadian. Pada dasarnya yang berperan aktif adalah sikap kepribadian dan komunikasi yang baik. Disisi lain, pada proses di tahap transinternalisasi, siswa lebih diarahkan untuk mengamati dan menumbuhkan kecenderungan mengikuti pola perilaku tenaga pendidik yang akan dicontohnya. Oleh karenanya, guru atau tenaga pendidik mampu melakukan kontrol pada perilaku dan menjaga sikap serta kepribadiannya, sehingga mampu memberikan kesan yang kurang menyenangkan.

Pada dasarnya tahapan ini tidak hanya tentang komunikasi melainkan juga tentang perilaku, mental, dan karakter seorang tenaga pendidik. Tahap ini tenaga pendidik

diwajibkan untuk terus memperhatikan sikap yang baik dimulai dari perilaku, mental, maupun karakter, agar tidak bertolak belakang dengan etik maupun nilai yang diterapkan pada siswa.[55]

2. Metode Internalisasi Nilai

Dalam proses penanaman dan pembinaan yang di internalisasikan memiliki beberapa tahap dalam proses intenalisasi yang dikaitkan dengan aspek pendidikan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter religius agar etik tersebut terwujud didalam diri kepribadian peserta didik. Terdapat tahapan usaha dalam internalisasi yang dikorelasikan dengan kegiatan pengenalan karakter siswa yang menggambarkan proses penerapan internalisasi tersebut.[56]

Metode internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan penghargaan. Berikut adalah beberapa metode utama yang umum digunakan:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Pendidik tidak

[55] Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2017), Hal. 8.

[56] Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 1 (2019), Hal. 7

hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap, perkataan, dan perbuatan yang ditampilkan oleh pendidik, peserta didik dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keteladanan pendidik memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak.[57]

Guru dan orang tua menjadi contoh perilaku baik yang mencerminkan nilai akhlak seperti jujur, disiplin, santun, dan tanggung jawab. Keteladanan nyata dari pendidik sangat efektif untuk menanamkan nilai moral pada siswa.

b. Metode Pengajaran dan Diskusi

Pembelajaran yang menjelaskan nilai-nilai akhlak secara langsung melalui materi pelajaran seperti PAI (Pendidikan Agama Islam) atau tematik, disertai diskusi interaktif dan tanya jawab agar siswa memahami konsep nilai tersebut.

c. Metode Pembiasaan

Melakukan kegiatan berulang yang membentuk kebiasaan baik, seperti saling menghormati, berbagi, disiplin

[57] Darul Ilmi, "Implementasi Kompetensi Dosen dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi," *Islam & Realitas Sosial* 5, no. 1 (2012): 35–54.

waktu, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

d. Metode pemberian Penghargaan dan Teguran

Memberikan hadiah sebagai motivasi bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik dan memberikan teguran sebagai konsekuensi atas perilaku negatif untuk menanamkan disiplin dan kesadaran akan nilai akhlak.

e. Metode Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial

Mengintegrasikan nilai akhlak dalam kegiatan luar kelas seperti pramuka, kerja bakti, atau pengabdian masyarakat yang mengajarkan kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial.

f. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan

Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat internalisasi nilai sehingga siswa mendapat penguatan nilai akhlak tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sosialnya.

Secara ringkas, metode internalisasi nilai pendidikan akhlak di SD meliputi keteladanan, pengajaran, pembiasaan, penghargaan dan teguran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Pendekatan ini

harus terintegrasi secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk membentuk karakter siswa secara optimal.[58]

Berdasar penjelasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teoritis dapat diketahui melalui tiga tahapan implikasi diantaranya; transformasi sebagai tahapan pertama. Pada tahapan ini, internalisasi tersebut. Fase ini memiliki makna usaha penanaman edukasi atau meningkatkan afektif siswa perihal nilai maupun etika pada pendidikan agama islam.

Yang kedua yakni tahapan transaksi. Pada tahapan ini proses yang dilalui berupa komunikasi secara verbal dan timbal balik yang mana materi perihal nilai dan etika yang diperoleh dan diserap oleh siswa melalui amalan tenaga pendidik atau guru yang diterapkan sebagai teladannya. Sehingga para siswa mampu memberikan *feedback* terhadap etika yang diberikan melalui pengajaran oleh tenaga pendidik. Di tahap ini bisa dikatakan bahwa peserta didik berada pada fase penyerapan ilmu yang berujung pada meningkatnya kemampuan kognitif pada nilai pendidikan agama islam.

Tahap terakhir yakni transinternalisasi nilai. Di tahap ini transinternalisasi dilakukan melalui dua cara yakni secara verbal berupa komunikasi dua arah serta melalui penanaman

[58] Muhammad Munif, Hal. 8

sikap dan mentalitas serta kepribadian para siswa. Komunikasi secara verbal terhadap kepribadian pada siswa memiliki peranan aktif untuk memenuhi kriteria nilai-nilai ini. Seorang ahli bernama Thomas Lickona menyampaikan beberapa langkah untuk mengajarkan suatu nilai-nilai dan membangun pendidikan karakter melalui tiga komponen, diantaranya: konsep pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan prilaku moral (*moral action*).[59] Komponen-komponen ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam penerapan proses internalisasi khususnya pada pendidikan karakter disekolah.

[59] Dalmeri, "Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Baik, Moral, Pengem- Bangan Karakter 269," *Al Ulum*, Vol. 14, No. 1, (2014), Hal. 271.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yana Nurdiana pada tahun 2021 dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDN 114 Leppangang). Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran online adalah nilai religius contohnya memberi salam, melaksanakan sholat 5 waktu, nilai jujur contohnya seperti tidak mengerjakan tugas dirumah, nilai disiplin tepat waktu memasuki kelas online, dan nilai tanggung jawab, contohnya seperti mandiri. [60] Adapun persamaan nya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dimana lokasi penelitian ini adalah di SDN 114 Leppangang sedangkan peneliti saat ini di sekolah SD khususnya SDN 17 Manggis Ganting kota Bukittinggi.

[60] Yana Nurdiana, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDN 114 Leppangang), (Skripsi IAIN ParePare, 2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aji Safanuddin pada tahun 2015 dengan judul Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Eks-Rsbi di tegal. Peneltian ini menghasilkan empat temuan, yaitu: (1) secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah; (2) secara input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melahi kualifikusi dan kompetensi guru, input sarana dan prasaruna. serta kualifikasi peserta didik; (3) proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kurikulum PAI berupa kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah; (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai kurukter bangsa melalui PAI adalah peserta didik yang kompeten dan memiliki karakter yang baik.[61] Adapun Persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengakaji nilai-nilai internalisasi pada pendidikan agama islam. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif CIPP (*Context, Input, Proses, Produck*) dan juga lokasi penelitian yang berbeda.

[61] Aji Sofanudin, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal, *Jurnal SmaRT*, Vol. 1, No. 2, 2015.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Benny Prasetya dan Saifuddin pada tahun 2019 dengan judul Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nilai kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, kepedulian, dan tanggung jawab.[62] Adapun persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengakaji nilai-nilai internalisasi pada pendidikan agama islam. Adapun perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya, pada penelitian ini penulis meneliti siswa SDN 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Sundari, Rizki Hafni Rambe, dan Indah Ramadhani Putri pada tahun 2024 dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media interaktif, platform digital, dan simulasi meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter, serta berdampak positif pada minat belajar dan pengembangan keterampilan digital. Namun, tantangan seperti terbatasnya akses terhadap teknologi dan perlunya peningkatan kompetensi digital di kalangan guru masih harus diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi dalam pendidikan agama islam

[62] Benny Prasetya dan Saifuddin, Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 12, No. 2, 2019.

berperan penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan era modern.[63] Persamaan dengan penelitian ini adalah metode yang di gunakan sama sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah MIN 1 Labuhanbatu sedangkan objek penelitian yg akan peneliti lakukan adalah SDN 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Helen Sulfiah pada tahun 2021 dengan judul Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara. Hasil penelitian di MI Nurul Azhar bahwa: (1) nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik meliputi 6 nilai karakter utama yaitu; jujur, disiplin, empati, tanggung jawab, mandiri dan cinta tana air. (2) Strategi guru menanamkan nilai karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas, kegiatan pembiasaan, keteladanan, kegiatan rohis, dan menggunakan buku pemantau.[64] Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan 4 subjek atau informan

[63] Ika Sundari, Rizki Hafni Rambe, dan Indah Ramadhani Putri, Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri, *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, 2024.

[64] Helen Sulfiah, *Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara*, (Thesis IAIN Curup, 2021).

sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti.[65]

Adapun metode penelitian terbagi menjadi beberapa macam diantaranya yakni, metode kualitatif, metode kuantitatif, metode survei, metode ekspos Facto, dan metode deskrisptif. Dengan demikian metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana peneliti berperan sebagai instrumen yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati situasi sosial yang hendak diteliti, serta hasil pada penelitian ini dideskripsikan menggunakan kata-kata bukan angka.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti ingin mendapatkan suatu informasi yang akan diteliti di lokasi tersebut. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi.

[65] M. Fathun Niam, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024), Hal. 18

Alasan penulis meneliti lokasi ini karena disinilah penulis temukan permasalahan menarik yang perlu dibahas secara ilmiah dan penulis tertarik untuk meneliti internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era digital. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai bulan januari pada tahun 2026.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Ada tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan ahli, dan informan insidensial. Informan kunci merupakan informan yang memiliki pemahaman dan informasi yang baik dan menyeluruh tentang topik penelitian yang dibahas oleh peneliti. Informan kunci umumnya adalah seorang ahli di bidang tertentu atau seorang narasumber yang dapat menjelaskan tentang kondisi maupun informasi mengenai permasalahan utama peneliti sehingga tujuan peneltian dapat tercapai.

Anggota penelitian ini terdiri dari dua informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah sebagai berikut :

1. Informan kunci : Guru.
2. Informan pendukung : Siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis gunakan beberapa cara teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

   Observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan pengindraan. [66] Jadi dapat disimpulkan bahwa obervasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat untuk mendapatkan data awal tentang internalisasi nilai nilai pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di Era Digital di SDN 17 Manggis Ganting. Dan hasil ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari wawancara.

2. Wawancara

   Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini adalah wawancara yang dilakukan secara bebas dan terbuka dalam menggali informasi. [67] Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviwer (s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara langsung. Tujuan wawancara ini penulis lakukan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dari informasi yang bersifat lisan dengan menggunakan pertanyaan-

---

[66] Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm 21

[67] Nizamuddin, dkk, *Metodologi Penelitian (Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa)*, (Bengkalis: Dotplus Publisher, 2021), hlm 174

pertanyaan tentang internalisasi nilai nilai pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di Era Digital. Penulis membuat pedoman wawancara yang berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara berjalan dengan lancar. Wawancara penulis lakukan kepada penjaga sekolah sekaligus guru dan salah satu murid di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk meperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Adapun yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu, Materi internalisasi nilai nilai pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di Era Digital tersebut, serta lingkungan SDN 17 Manggis Ganting yang mendukung pembelajaran ini. Selain itu, penelitian ini juga mencakup metode pembelajaran dan penilaian yang digunakan oleh guru, serta data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di era digital dan seberapa efektif penerapannya. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan informasi langsung dari lokasi penelitian, dan yang ingin dijadikan sebagai bahan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. [68] Terdapat 3 alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data ini yaitu :

1. Reduksi Data

   Langkah ini berkaitan erat dengan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian.

2. Display Data

   Langkah selanjutnya penyajian data atau sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif umumnya menggunakan teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

   Setelah data di reduksi dan di sajikan secara sistematis, langkah terakhir yaitu kesimpulan atau verifikasi. Dari data yang diperoleh

[68] Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), Hal. 84

peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan, dan kesimpulan tersebut mula-mula masih sangat kabur dan perlu dikaji ulang. Akan tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi, maka diperoleh kesimpulan yang mantap. [69]

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dari suatu penelitian atau studi adalah valid dan dapat dipercaya. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data ini bisa digunakan untuk penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data biasanya diterapkan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memvalidasi hasil yang diperoleh. [70]

Dengan demikian pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber data sebagaimana peneliti akan mengecek serta membandingkan data yang telah terkumpul melalui tiga sumber yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai internalisasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di era digital di SDN 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi.

---

[69] Jejen Musfah, *Tips menulis Karya Ilmiah (Makalah, Penelitian, Skripsi*, *Tesis & Disertasi),* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 63-64

[70] Ed. Syaiful Bahri, Metodologi penelitian (Kuantitatif Dan Kualitatif), (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2023), hlm 185-187

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi

SDN 17 Manggis Ganting beralamat Jalan Sanjai Dalam No. 34. B. Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi sebelumnya sekolah didirikan Inpres.SDN 17 Manggis Ganting merupakan sekolah dasar berstatus negeri didirikan dengan PP dengan tanggal SK pendirian 2 Januari 1983. Sekolah bermula memiliki 2 gedung utama yang digunakan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar, kemudian ada penambahan bangunan yaitu rumah dinas dan perpustakaan. Wolaupun sekolah terletak agak jauh dari pusat kota namun demikian akan tetap berusaha menjadi sekolah yang berpotensi secara maksimal agar dapat memenuhi tercapainya standar pendidikan.

2. Visi Misi SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi

a. Visi

Beriman,Cerdas,Terampil,Berkarakter dan Berbudaya Serta Peduli Lingkungan.

b. Misi

1) Meningkatkan kemampuan profesionalisme kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan melalui kelompok kerja kepala sekolah (kks) dan kelompok kerja guru (kkg)
2) Mengoptimalkan proses belajar dan mengajar dengan cara mengikuti workshop dan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan mata pelajaran masing-masing
3) Meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan memberikan pelayanan prima terhadap peserta didik dan masyarakat dengan menerapkan pendidikan berkarakter bangsa
4) Meningkatkan pemberdayaan peserta didik dalam bidang keagamaan berupa kegiatan tahfizh
5) Menanamkan budaya adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabullah
6) Meningkatkan penerapan karakter profil pancasila
7) Meningkatkan pemberdayaan peserta didik dibidang olahraga, pramuka dan kesenian serta ekstrakurikuler lainnya melalui pelatihan-pelatihan
8) Menciptakan dan mewujudkan sekolah yang asri, tertib, aman dan nyaman dengan mensosialisasikan dan menerapkan cara menjaga dan merawat lingkungan sekolah.

9) Mengembangkan nilai-nilai budaya daerah dan nasional serta upaya membangun peserta didik yang baik dan berprestasi melalui pengembangan diri, seni dan budaya.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Era Digital SDN 17 Manggis Ganting.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan proses yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam era digital saat ini, tantangan dalam menanamkan nilai akhlak semakin kompleks, mengingat peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari media digital yang sangat beragam. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan agar nilai-nilai akhlak tetap dapat ditanamkan secara efektif.

a. Proses dan Tahapan Internalisasi Nilai Akhlak

1) Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI. Pada tahap ini, guru menyampaikan dan mengenalkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, nasihat, arahan, serta penjelasan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-

hari siswa. Guru berperan sebagai penyampai nilai agar siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik.

Dalam proses pembelajaran PAI, perencanaan menjadi langkah awal yang penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan materi, metode pembelajaran, serta pembiasaan yang dilakukan guru agar nilai akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 25 April 2026, dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Sebelum mengajar biasanya saya membuat perencanaan dulu, mulai dari materi yang akan disampaikan sampai nilai akhlak apa yang ingin ditanamkan kepada siswa. Misalnya tentang sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Jadi ketika pembelajaran berlangsung, saya tidak hanya fokus pada materi saja, tetapi juga bagaimana siswa bisa menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari."[71]

Beliau juga menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi siswa di era digital saat ini. Guru berusaha memilih metode yang menarik agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak.

---

[71] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

> "Sekarang anak-anak dekat sekali dengan teknologi dan media sosial, jadi kami harus menyesuaikan cara mengajarnya. Kadang saya menggunakan video pembelajaran, cerita islami, atau contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka supaya siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami pesan akhlak yang disampaikan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maizarni S.Pd,SD selaku kepala sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, diperoleh informasi bahwa sekolah mendukung penuh perencanaan penanaman nilai akhlak melalui program-program pembiasaan dan kegiatan keagamaan di sekolah.

Kepala sekolah mengatakan:

> "Dalam menanamkan nilai akhlak, guru-guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang memuat pendidikan karakter dan nilai-nilai islami. Sekolah juga mendukung melalui kegiatan seperti membaca doa sebelum belajar, kultum, salat berjamaah, dan pembiasaan sikap disiplin serta sopan santun."[72]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa guru sering memberikan arahan dan pembiasaan tentang perilaku baik sebelum pembelajaran dimulai.

Keysa mengatakan:

> "Sebelum belajar biasanya kami berdoa dulu, lalu guru mengingatkan supaya rajin, jujur, dan tidak

[72] Maizarni S.Pd.SD Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

berkata kasar kepada teman."[73]

Kemudian Alam Syahzu juga mengatakan:

> "Buk Laila dan guru yang lainnya juga sering memberi cerita tentang akhlak yang baik dan kadang menampilkan video supaya kami lebih paham. Kalau ada yang berbuat salah biasanya dinasihati dengan baik."[74]

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan dalam menanamkan nilai akhlak dilakukan melalui penyusunan materi pembelajaran, penggunaan metode yang menarik sesuai era digital, serta pembiasaan perilaku baik dan kegiatan keagamaan agar siswa dapat menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, pendidikan nilai menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 25 April 2026, dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

---

[73] Keysa,Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[74] Alam Syahzu,Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

> "Iya, pendidikan nilai sudah masuk dalam kurikulum PAI. Dalam setiap materi pembelajaran selalu ada nilai-nilai akhlak yang disampaikan kepada siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun."[75]

Kemudian Maizarni, S.Pd.SD selaku kepala sekolah mengatakan:

> "Sekolah mendukung penuh integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan pembiasaan dan program keagamaan di sekolah."[76]

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan nilai telah terintegrasi dalam kurikulum PAI melalui materi pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di sekolah.

Dalam merancang pendidikan nilai akhlak, diperlukan kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua agar penanaman nilai dapat berjalan dengan baik. Kerja sama tersebut dilakukan untuk menyusun kegiatan dan pembiasaan yang mendukung pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 25 April 2026, dengan ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

---

[75] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[76] Maizarni S.Pd.SD Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

> "Biasanya kami bekerja sama dengan wali kelas dan kepala sekolah dalam merancang kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Karena sebenarnya yang bertanggungjawab untuk akhlak siswa ini kewajiban semua guru yang ada disekolah, bukan hanya ditopangkan ke guru PAI saja. Orang tua juga ikut dilibatkan supaya pembiasaan di sekolah bisa diterapkan di rumah."[77]

Kepala sekolah juga mengatakan:

> "Kerja sama sangat penting karena pembentukan akhlak siswa tidak bisa hanya dilakukan oleh guru PAI saja, tetapi harus melibatkan semua pihak di sekolah."[78]

Sementara itu, ibu Reza S.Pd selaku wali kelas V mengatakan:

> "Kami majlis guru saling mengingatkan dan bekerja sama dalam membimbing siswa agar memiliki sikap disiplin dan sopan santun baik di sekolah maupun di rumah."[79]

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama dalam merancang pendidikan nilai akhlak dilakukan melalui koordinasi antara guru, sekolah, dan orang tua siswa.

Dalam merencanakan pendidikan nilai, sekolah melibatkan beberapa pihak agar program yang dijalankan dapat terlaksana dengan baik. Pertemuan stakeholder

---

[77] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[78] Maizarni S.Pd.SD Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[79] Reza S.Pd. Waki Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

dilakukan untuk membahas kegiatan dan pembiasaan yang mendukung pendidikan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan:

> "Yang terlibat biasanya kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, komite sekolah, dan kadang orang tua siswa melalui rapat tertentu."[80]

Guru PAI juga mengatakan:

> "Dalam perencanaan pendidikan nilai, kami sering berdiskusi bersama guru-guru lain mengenai kegiatan pembiasaan dan aturan yang diterapkan kepada siswa."[81]

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan nilai melibatkan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, komite sekolah, dan orang tua siswa.

Dalam pembelajaran PAI, guru melakukan berbagai upaya agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 25 April 2026, dengan ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

---

[80] Maizarni S.Pd.SD Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[81] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

> "Kami berusaha memberikan pembelajaran yang menarik, seperti menggunakan cerita islami, video pembelajaran, dan memberikan contoh langsung kepada siswa."

Beliau juga menambahkan:

> "Selain menjelaskan materi, kami juga membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar, bersikap sopan, dan saling menghormati."[82]

Salah satu siswa yang Bernama Keke mengatakan:

> "Ibuk Laila dan guru yang lainnya sering mengingatkan kami supaya jujur, rajin, dan tidak berkata kasar kepada teman."[83]

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya dalam pengajaran PAI dilakukan melalui penggunaan metode yang menarik, pemberian keteladanan, dan pembiasaan perilaku baik.

Sistem pengajaran pendidikan nilai di sekolah dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Pendidikan nilai tidak hanya diberikan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 25 April 2026, dengan ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

---

[82] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[83] Keke, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

> "Nilai akhlak diterapkan dalam setiap kegiatan belajar supaya siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik dimanapun mereka berada."[84]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan:

> "Sistem pengajaran pendidikan nilai dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, kultum, membaca doa, dan menjaga disiplin."[85]

Salah satu siswa yang Bernama Ica mengatakan:

> "Kalau ada yang melanggar aturan biasanya guru menasihati dengan baik. Seperti ada kemaren teman kami yang bermasalah karena mereka bolos sholat berjama`ah, lalu mereka dipanggil ke kantor dan buk Laila dan guru lain menasehatinya agar mereka tidak bolos sholat lagi."[86]

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pengajaran pendidikan nilai dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan perilaku baik di sekolah.

2) Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan tahap kedua dalam proses internalisasi nilai dimana terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga

---

[84] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[85] Maizarni S.Pd.SD Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[86] Ica, Siswa Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, pemberian contoh, serta pembiasaan perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, menerima, dan mulai menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 25 April 2026, dengan ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Pada saat pembelajaran berlangsung, saya biasanya mengajak siswa berdiskusi dan tanya jawab tentang materi yang sedang dipelajari. Saya tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga meminta siswa memberikan pendapat atau contoh perilaku yang pernah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan"[87]

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ica selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting yang mengatakan bahwa:

> "Kalau belajar PAI, buk laila sering bertanya kepada kami tentang sikap yang baik dan tidak baik. Kadang kami disuruh menceritakan pengalaman sendiri, misalnya tentang berkata jujur atau menghormati teman dan guru. Jadi kami lebih paham karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari."[88]

Didukung juga oleh pernyataan Adit selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting yang mengatakan bahwa:

---

[87] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[88] Ica, Siswa Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

> "Ibu laila sering memberi contoh langsung tentang perilaku yang baik. Setelah itu kami diajak berdiskusi bersama di kelas. Menurut saya cara seperti itu membuat kami lebih mudah mengerti dan tidak cepat bosan saat belajar."[89]

Selain itu, Keysa selaku siswa juga menyampaikan bahwa:

> "Waktu belajar, ibuk laila sering memberi kesempatan kepada kami untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi akhlak. Kadang kami juga diminta menyampaikan pendapat tentang perilaku yang sering terjadi di sekolah. Jadi suasana belajar terasa lebih seru dan kami lebih berani berbicara."[90]

Kemudian Alam Syahzu juga mengatakan bahwa:

> "Kalau ada teman yang melakukan kesalahan, ibuk laila biasanya menjelaskan dengan baik kenapa perbuatan itu tidak boleh dilakukan. Setelah itu kami diajak berdiskusi supaya tahu mana sikap yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi kami bisa belajar dari contoh yang ada di sekitar kami."[91]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Maizarni S.Pd,SD selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting yang mengatakan bahwa:

> "Guru PAI memang sering berinteraksi langsung dengan siswa saat pembelajaran berlangsung. Siswa diajak aktif berbicara, bertanya, dan memberikan pendapat sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja. Dengan cara itu siswa

[89] Adit, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[90] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[91] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

terlihat lebih mudah memahami dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari"[92]

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa transaksi nilai dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa, seperti diskusi, tanya jawab, pemberian contoh, dan pembiasaan perilaku baik.

3) Transinternalisasi Nilai

Transinternalisasi nilai merupakan tahap ketiga lanjutan dari proses transaksi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang telah ditanamkan tidak hanya dipahami dan dihayati, tetapi sudah menyatu dalam kepribadian seseorang sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, transinternalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, pengarahan, serta pengalaman nyata yang terus menerus sehingga peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak seperti jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, proses transinternalisasi tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga

[92] Maizarni, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

pembentukan karakter dan kesadaran diri peserta didik agar nilai-nilai Islam benar-benar menjadi bagian dari kepribadiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI di SDN 17 Manggis Ganting, beliau mengatakan bahwa:

> "Kalau di sekolah ini kami tidak hanya menyampaikan materi akhlak di dalam kelas saja, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkannya secara langsung. Misalnya ketika bertemu guru mereka dibiasakan mengucapkan salam, berbicara sopan, dan menghormati guru maupun teman. Jadi nilai-nilai akhlak itu memang diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah."[93]

Hal tersebut juga diperkuat oleh Maizarni S,Pd,SD selaku kepala sekolah SDN 17 Manggis Ganting yang menyampaikan bahwa:

> "Guru-guru di sekolah ini selalu mengingatkan siswa tentang pentingnya disiplin dan sopan santun. Misalnya datang tepat waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan kelas, dan saling menghargai sesama teman. Lama-kelamaan siswa jadi terbiasa melakukan hal-hal tersebut tanpa harus selalu diingatkan."[94]

Selain itu, Keysa selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting juga mengatakan bahwa:

---

[93] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[94] Maizarni, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

> “Kalau di sekolah kami diajarkan untuk selalu berkata jujur dan sopan kepada guru maupun teman. Guru juga sering mencontohkan bagaimana cara berbicara yang baik dan menghargai orang lain, jadi kami ikut terbiasa melakukan itu setiap hari.”[95]

Didukung juga oleh ungkapan Alam Syahzu yang mengatakan:

> “Guru sering mengingatkan kami supaya tidak berkata kasar dan harus menghormati teman. Kalau ada teman yang bertengkar biasanya guru langsung menasihati dan mengajarkan cara meminta maaf dengan baik.”[96]

Kemudian Ratisya juga mengungkapkan bahwa:

> “Setiap pagi kami dibiasakan memberi salam kepada guru dan berjabat tangan sebelum masuk kelas. Menurut saya kebiasaan itu membuat kami jadi lebih sopan dan dekat dengan guru.”[97]

Kemudian Qalbi juga menyampaikan bahwa:

> “Kalau ada siswa yang membuang sampah sembarangan atau ribut di kelas, guru langsung menegur dengan baik dan menjelaskan mana perilaku yang benar. Jadi kami pelan-pelan belajar untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab.”[98]

Selain itu, Farhan juga mengatakan bahwa:

> “Ibuk Laila dan guru-guru yang lainnya sering memberikan contoh langsung kepada kami, seperti berbicara lembut, datang tepat waktu, dan bersikap

[95] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[96] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[97] Ratisya, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[98] Qalbi, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

> sabar. Karena sering melihat itu, kami jadi ingin mencontohnya juga."[99]

Hal senada juga diungkapkan oleh Fikri bahwa:

> "Di sekolah kami diajarkan untuk saling membantu teman dan tidak mengejek teman lain. Kalau ada teman yang kesulitan belajar biasanya guru menyuruh kami untuk saling membantu supaya kami terbiasa peduli sesama teman."[100]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses transinternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi telah berjalan secara efektif karena nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dibiasakan, dicontohkan, dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Diinternalisasikan

1) Akhlak kepada Allah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27 April 2026 di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi ditemukan bahwa guru PAI membiasakan siswa untuk melaksanakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an, serta mengingatkan siswa untuk melaksanakan ibadah seperti

[99] Farhan, Siswa Kelas IV SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

[100] Fikri, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 25 April 2026

shalat tepat waktu sebagai bentuk penanaman akhlak kepada Allah. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting, beliau mengatakan:

> "Setiap sebelum belajar biasanya anak-anak dibiasakan membaca doa terlebih dahulu, lalu setelah selesai belajar juga ditutup dengan doa bersama. Selain itu saya juga sering meminta siswa membaca surah-surah pendek supaya mereka terbiasa dekat dengan Al-Qur'an. Untuk ibadah seperti shalat, kami selalu mengingatkan anak-anak agar melaksanakan shalat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Menurut saya pembiasaan seperti ini penting supaya anak-anak memiliki akhlak yang baik kepada Allah sejak kecil."[101]

Beliau juga menambahkan:

> "Kadang saya juga memberikan nasihat sederhana kepada siswa, misalnya mengingatkan mereka supaya selalu bersyukur, tidak mengeluh, dan meminta pertolongan kepada Allah ketika mengalami kesulitan. Jadi bukan hanya belajar materi saja, tetapi anak-anak juga dibiasakan mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keysa, ia mengatakan:

[101]Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

> “Kalau sebelum belajar kami selalu berdoa bersama dulu. Kadang ibuk Laila dan guru lain juga meminta kami membaca surah pendek secara bergantian. Guru sering mengingatkan supaya jangan meninggalkan shalat dan harus bersyukur atas apa yang kami punya saat ini.”[102]

Berlian juga mengatakan:

> “Kalau ada teman yang lupa berdoa biasanya guru langsung mengingatkan. Jadi lama-lama kami jadi terbiasa sendiri untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu,dan kami terbiasa berdoa tanpa harus menunggu guru masuk kedalam kelas dulu.”[103]

Hal senada juga disampaikan oleh Alam Syahzu selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi:

> “Ibuk Laila dan guru-guru lainnya sering menasihati kami supaya rajin shalat dan hormat kepada orang tua. Waktu belajar juga sering diingatkan kalau semua yang kami dapat itu harus disyukuri. Jadi kami terbiasa berdoa dan lebih ingat untuk beribadah.”[104]

Ica juga menambahkan:

> “Kadang setelah belajar buk laila bercerita tentang anak yang rajin ibadah dan suka membantu orang lain. Dari cerita itu kami jadi termotivasi untuk ikut berbuat baik dan lebih rajin beribadah.”

Selain itu Maizarni S.Pd,SD selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi juga menyampaikan:

---

[102] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

[103] Berlian, Siswa Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

[104] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

> "Sekolah memang membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai salah satu cara menanamkan akhlak kepada Allah kepada siswa. Pembiasaan doa, membaca Al-Qur'an, dan mengingatkan siswa tentang ibadah dilakukan agar anak-anak tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik."[105]
>
> Beliau juga menambahkan:
>
> "Kami berharap melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, nilai-nilai keagamaan bisa tertanam dalam diri siswa sejak dini sehingga nantinya dapat menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan mereka di rumah maupun di lingkungan masyarakat."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak kepada Allah di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an, serta mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat dan selalu bersyukur kepada Allah. Pembiasaan tersebut didukung oleh guru, siswa, dan pihak sekolah sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27 April 2026 di SDN 17 Manggis Ganting

[105] Maizarni, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

Bukittinggi ditemukan bahwa guru PAI membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru juga selalu mengingatkan siswa agar mematuhi aturan sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, serta berkata jujur kepada guru dan teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau untuk akhlak kepada diri sendiri, biasanya saya membiasakan anak-anak supaya disiplin datang ke sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, dan berkata jujur. Saya juga sering mengingatkan mereka supaya bertanggung jawab dengan tugas masing-masing, baik tugas sekolah maupun tugas piket di kelas. Menurut saya hal-hal kecil seperti itu penting dibiasakan sejak dini."[106]

Kemudian hasil wawancara dengan Ica selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Bu Laila sering mengingatkan kami supaya jangan malas, harus disiplin, dan tidak boleh mencontek waktu mengerjakan tugas. Kalau ada tugas, kami diminta mengerjakannya sendiri dan dikumpulkan tepat waktu."[107]

Hal senada juga disampaikan oleh Alam Syahzu yang mengatakan:

---

[106] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

[107] Ica, Siswa Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

> "Kalau di sekolah kami diajarkan supaya jujur dan bertanggung jawab. Misalnya kalau melakukan kesalahan harus mengaku dan meminta maaf. Guru juga sering bilang supaya kami rajin belajar dan mematuhi aturan sekolah."[108]

Selain itu, Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi juga mengatakan:

> "Sekolah selalu mendukung pembentukan akhlak siswa, terutama akhlak kepada diri sendiri seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Guru-guru membiasakan hal tersebut setiap hari melalui aturan sekolah dan kegiatan pembelajaran supaya menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa."[109]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak kepada diri sendiri di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi dilakukan melalui pembiasaan sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru PAI secara aktif memberikan arahan, nasihat, dan pengawasan agar siswa mematuhi aturan sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, serta bersikap jujur dalam setiap kegiatan. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga membantu pembentukan kebiasaan positif sehingga nilai-nilai akhlak

[108] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

[109] Maizarni, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Akhlak kepada sesama

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27 April 2026 di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi ditemukan bahwa guru membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun, menghormati guru, berbicara dengan baik kepada teman, serta saling membantu dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Guru juga terlihat mengingatkan siswa agar tidak mengejek teman dan menjaga sikap saling menghargai antar sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau di sekolah kami selalu mengajarkan anak-anak supaya saling menghormati, baik kepada guru maupun kepada teman. Misalnya membiasakan mengucapkan salam, berbicara sopan, tidak berkata kasar, dan saling membantu sesama teman. Kalau ada siswa yang bertengkar atau mengejek temannya, biasanya langsung kami beri nasihat supaya mereka memahami mana sikap yang baik dan tidak baik."[110]

Kemudian hasil wawancara dengan Keysa selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

[110] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

> “Buk Laila dan guru lainnya sering mengingatkan kami supaya sopan sama guru dan teman. Kalau bertemu guru harus memberi salam dan mencium tangan guru. Kami juga diajarkan supaya tidak ribut atau berkata kasar kepada teman.”[111]

Hal senada juga disampaikan oleh Alam Syahzu yang mengatakan:

> “Kalau ada teman yang kesulitan belajar, guru menyuruh kami untuk membantu. Guru juga sering bilang kalau sesama teman harus saling menghargai dan tidak boleh mengejek teman yang lain.”[112]

Selain itu,Maizarni S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi juga menyampaikan:

> “Penanaman akhlak kepada sesama memang menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan di sekolah ini. Kami berharap siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki sikap sopan santun, peduli terhadap teman, serta menghormati guru dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.”[113]

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Ibu Yenni Roza sebagai salah satu guru wali kelas yang mengatakan:

> “Setiap hari kami membiasakan siswa untuk saling menyapa, mengucapkan terima kasih, meminta maaf kalau melakukan kesalahan, dan saling membantu antar teman. Hal-hal kecil seperti itu terus

[111]Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

[112] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

[113] Maizarni, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

> dibiasakan supaya menjadi karakter yang baik bagi siswa."[114]

Selain itu, Adel juga mengatakan:

> "Kalau ada teman yang sedih atau tidak membawa alat tulis, biasanya kami diajarkan untuk membantu dan berbagi. Guru juga sering mengingatkan supaya tidak memilih-milih teman dan harus berteman dengan semua orang."[115]

Qalbi juga mengungkapkan:

> "Guru sering memberi contoh bagaimana cara berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua. Kalau kami berbicara kurang baik, guru langsung menegur dengan baik supaya kami terbiasa menjaga sikap dan ucapan kami."[116]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi akhlak kepada sesama di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi dilakukan melalui pembiasaan sikap sopan santun, saling menghormati, peduli terhadap teman, serta menjaga ucapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui nasihat, tetapi juga memberikan contoh langsung dan membiasakan siswa untuk menerapkannya di lingkungan sekolah.

---

[114] Yenni Roza, S.Pd. Wali Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

[115] Adel, Siswa Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

[116] Qalbi, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 27 April 2026

Penanaman akhlak kepada sesama terlihat dari kebiasaan siswa dalam mengucapkan salam, berbicara sopan kepada guru dan teman, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, serta membiasakan sikap saling menghargai tanpa membedakan teman. Selain itu, guru juga selalu memberikan teguran dan arahan kepada siswa ketika terdapat perilaku yang kurang baik seperti berkata kasar atau mengejek teman.

Dengan adanya pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru dan pihak sekolah, siswa menjadi lebih memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tanggal 27 April 2026 di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun metode internalisasi nilai-nilai akhlak yang digunakan meliputi metode keteladanan, pengajaran dan diskusi,Pembiasaan, Pemberian Penghargaan dan Teguran,

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial, dan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan. Metode tersebut diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan di sekolah, interaksi antara guru dan siswa, serta berbagai bentuk pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

c. Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Metode Yang Digunakan Pada Tahap Transformasi Nilai:

a) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 April 2026 dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau di kelas biasanya saya menjelaskan dulu materi akhlak kepada siswa melalui metode ceramah. Misalnya tentang kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan cara menghormati guru maupun orang tua. Saat menjelaskan materi, saya juga sering memberikan nasihat dan arahan kepada siswa supaya mereka tidak hanya memahami materi pelajaran saja, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, dengan penjelasan secara langsung seperti itu siswa lebih mudah memahami mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik."[117]

Hal tersebut diperkuat oleh Maizarni, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Guru PAI memang sering menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung. Namun ceramah yang diberikan tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga disertai nasihat dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-

[117] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

> hari. Dengan cara itu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan."[118]

Kemudian hasil wawancara dengan Keysa selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Biasanya bu guru menjelaskan materi di depan kelas sambil memberikan nasihat kepada kami. Jadi kami tidak hanya belajar tentang materi agama saja, tetapi juga diajarkan bagaimana bersikap baik kepada teman, guru, dan orang tua."[119]

Didukung oleh ungkapan Fikri selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Kalau buk Laila menjelaskan materi, biasanya disertai contoh-contoh yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Jadi kami lebih mudah memahami pelajaran dan tahu bagaimana cara bersikap yang baik."[120]

b) Metode storytelling/kisah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ditemukan bahwa guru PAI menggunakan metode storytelling atau metode kisah dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Guru menyampaikan cerita-cerita Islami dan kisah teladan

---

[118] Maizarni, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[119] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[120] Fikri, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

agar siswa lebih mudah memahami perilaku baik dan dapat mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau mengajar PAI saya sering menggunakan cerita atau kisah-kisah Islami supaya anak-anak lebih mudah memahami materi akhlak. Misalnya saya menceritakan kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW, menghormati orang tua, atau cerita tentang sikap tolong-menolong. Biasanya kalau memakai cerita anak-anak lebih tertarik mendengarkan dan lebih mudah mengingat pesan yang ada di dalam cerita tersebut. Setelah cerita selesai, saya juga menjelaskan nilai baik apa yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah."[121]

Hal tersebut diperkuat oleh Maizarni, S.Pd.S selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Guru PAI memang sering menggunakan metode cerita saat pembelajaran berlangsung. Menurut kami cara seperti itu sangat cocok untuk siswa sekolah dasar karena anak-anak lebih senang mendengarkan cerita dibanding hanya mendengarkan penjelasan materi saja. Dengan cerita Islami, siswa jadi lebih mudah memahami mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik."[122]

Kemudian hasil wawancara dengan Qalbi selaku

[121]Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[122] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Saya suka kalau bu guru bercerita tentang kisah Nabi atau cerita anak yang jujur dan baik hati. Dari cerita itu kami jadi tahu bagaimana sikap yang baik terhadap teman dan orang tua. Belajarnya juga jadi lebih seru."[123]

Didukung oleh ungkapan Adit selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Kalau ada cerita Islami saya jadi lebih mudah mengerti pelajaran akhlak, karena ada contoh langsung dari cerita itu. Kadang setelah mendengar cerita saya jadi ingin meniru perilaku baik yang ada di dalam cerita."[124]

c) Metode audio visual

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ditemukan bahwa guru PAI menggunakan metode audio visual dalam pembelajaran akhlak agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan. Media yang digunakan berupa video Islami, gambar edukatif, dan presentasi digital yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

---

[123] Qalbi, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[124] Adit, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau mengajar materi akhlak, saya sering menggunakan video Islami atau gambar-gambar edukatif supaya anak-anak lebih tertarik belajar. Biasanya kalau hanya dijelaskan lewat ceramah saja, ada beberapa siswa yang cepat bosan. Tapi kalau menggunakan video atau tampilan gambar, mereka jadi lebih fokus dan semangat mengikuti pembelajaran. Misalnya saat membahas tentang sikap jujur atau hormat kepada orang tua, saya menampilkan video pendek yang berisi contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Jadi siswa bisa langsung melihat contohnya, bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja."[125]

Hal tersebut juga diperkuat oleh Maizarni, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kami mendukung guru menggunakan media digital dalam pembelajaran, terutama pada pelajaran PAI. Menurut kami, penggunaan video pembelajaran dan media presentasi sangat membantu siswa memahami materi akhlak. Anak-anak sekarang lebih tertarik belajar kalau ada gambar atau video yang ditampilkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan."[126]

Kemudian hasil wawancara dengan Ica selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

---

[125] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[126] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

> "Saya lebih senang kalau belajar PAI pakai video atau gambar, karena jadi lebih mudah memahami materi. Kalau ada video cerita Islami, kami bisa melihat langsung contoh perilaku baik dan buruk. Jadi belajarnya tidak membosankan."[127]

Didukung oleh ungkapan Alam Syahzu selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Kalau guru memutar video pembelajaran, kami jadi lebih fokus memperhatikan. Saya jadi lebih mudah mengerti bagaimana cara bersikap sopan, jujur, dan menghormati orang tua karena ada contoh langsung di videonya."[128]

Kemudian hasil wawancara dengan Ratisya selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Belajar menggunakan video dan gambar membuat saya lebih cepat paham. Kadang ada cerita tentang anak yang rajin atau suka membantu teman, jadi kami bisa mencontoh perilaku yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari."[129]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi nilai dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan baik oleh guru PAI. Pada tahap ini guru berperan dalam

---

[127] Ica, Siswa Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[128] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[129] Ratisya, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

menyampaikan serta mengenalkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui penjelasan materi, nasihat, arahan, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan berbagai metode lain seperti metode storytelling atau kisah Islami serta metode audio visual melalui penggunaan video pembelajaran Islami, gambar edukatif, dan presentasi digital. Penggunaan berbagai metode tersebut membuat siswa lebih tertarik, lebih fokus, serta lebih mudah memahami materi akhlak yang diajarkan. Selain itu, siswa juga dapat melihat secara langsung contoh perilaku baik sehingga lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Yang Digunakan Pada Tahap Transaksi Nilai

a) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan saling bertanya dan menjawab antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk melatih keaktifan, keberanian, serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran PAI, metode tanya jawab digunakan guru untuk menggali pemahaman siswa

mengenai nilai-nilai akhlak dengan mengaitkannya pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami serta menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau saat belajar di kelas, saya biasanya sering bertanya langsung kepada siswa tentang perilaku yang baik dan tidak baik. Misalnya saya bertanya apakah mereka pernah membantu teman, berkata jujur, atau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Setelah itu siswa saya minta menceritakan pengalaman mereka sendiri. Dengan cara seperti itu siswa jadi lebih berani berbicara dan lebih mudah memahami pelajaran akhlak karena dikaitkan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari."[130]

Hal tersebut juga diperkuat oleh Rani selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi yang mengatakan:

> "Buk Laila sering bertanya kepada kami tentang sikap yang baik dan buruk. Kadang kami disuruh menjawab dan menceritakan pengalaman sendiri, seperti saat membantu orang tua atau meminta maaf kepada teman. Jadi kami lebih mudah mengerti karena

[130] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

> pembahasannya dekat dengan kehidupan sehari-hari."[131]

Didukung juga oleh pernyataan Fikri selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi yang mengatakan:

> "Menurut saya kalau belajar pakai tanya jawab jadi lebih seru, karena kami bisa ikut berbicara dan menyampaikan pendapat. Kami juga jadi lebih paham tentang perilaku yang baik karena sering diberikan contoh dan ditanya langsung oleh guru."[132]

b) Metode pembelajaran dan diskusi

Berdasarkan hasil penelitian 27 April 2026 yang peneliti lakukan di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ditemukan bahwa metode pengajaran dan diskusi digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui penyampaian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi, bertanya jawab, serta memberikan contoh-contoh sederhana

[131] Rani, Siswa Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[132] Fikri, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

agar siswa lebih memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Biasanya saat belajar PAI saya tidak hanya menjelaskan materi saja, tapi juga mengajak anak-anak berdiskusi. Misalnya tentang sikap jujur, sopan santun, atau menghormati orang tua. Saya tanya pendapat mereka dan kadang kami membahas contoh yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari supaya anak-anak lebih paham."[133]

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Yenni Roza selaku wali kelas, beliau mengatakan:

> "Kalau anak-anak diajak berdiskusi, mereka biasanya lebih aktif. Kadang ada siswa yang menceritakan pengalaman mereka sendiri, jadi pembelajaran lebih hidup dan anak-anak lebih mudah memahami mana perilaku yang baik dan tidak baik."[134]

Selanjutnya hasil wawancara dengan Keysa selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Kalau belajar sambil diskusi jadi lebih seru. Guru biasanya bertanya tentang contoh

[133] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[134] Yenni Roza, S.Pd. Wali Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

> perilaku baik di rumah atau di sekolah, jadi kami ikut berpikir dan menjawab."[135]

Hal senada juga disampaikan oleh Alam Syahzu yang mengatakan:

> "Ibuk Laila sering kasih pertanyaan tentang sikap yang baik sama teman atau orang tua. Kadang kami juga diminta memberi pendapat kalau ada contoh masalah, jadi kami lebih mengerti."[136]

Selain itu, Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi juga menyampaikan:

> "Metode pengajaran dan diskusi sangat membantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya diskusi, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga belajar memahami dan menyampaikan pendapat mereka tentang nilai-nilai akhlak yang dipelajari."[137]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran dan diskusi digunakan guru untuk membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak melalui penjelasan materi, tanya jawab, dan diskusi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

---

[135] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[136] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[137] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

Melalui metode ini, siswa menjadi lebih aktif, lebih mudah memahami materi akhlak, serta mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

c) Metode Demonstrasi dan Pemberian Contoh

Metode demonstrasi dan pemberian contoh merupakan metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan memperlihatkan secara langsung perilaku atau sikap yang baik kepada siswa agar dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Melalui metode ini siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan materi, tetapi juga melihat secara langsung contoh perilaku yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Dalam pembelajaran PAI saya tidak hanya menjelaskan materi saja, tetapi juga berusaha memberikan contoh langsung kepada siswa

tentang bagaimana bersikap yang baik. Misalnya saat masuk kelas saya membiasakan mengucapkan salam, berbicara sopan, datang tepat waktu, dan menghargai siswa ketika mereka berbicara. Menurut saya anak-anak itu lebih mudah meniru apa yang mereka lihat langsung dibanding hanya mendengarkan penjelasan saja. Jadi guru memang harus memberi contoh yang baik supaya siswa juga terbiasa melakukan hal yang sama."[138]

Beliau juga mengatakan:

"Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, saya biasanya tidak langsung memarahi mereka. Saya lebih memilih menegur dengan baik sambil menjelaskan mana perilaku yang benar dan mana yang kurang baik. Misalnya saat ada siswa yang berbicara kasar kepada temannya, saya langsung memberi contoh bagaimana cara berbicara yang sopan. Dengan cara seperti itu anak-anak biasanya lebih mudah memahami dan mau memperbaiki sikapnya."

Kemudian beliau menambahkan:

"Kalau masalah disiplin, saya juga berusaha memberi contoh kepada siswa. Saya datang tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran sebelum masuk kelas, dan mengingatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Jadi siswa melihat langsung bagaimana perilaku disiplin itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah."

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Keysa selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi yang mengatakan:

"Ibuk Nurlaila sering memberi contoh langsung kepada kami. Misalnya kalau berbicara harus sopan, kalau masuk kelas harus memberi salam,

[138] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

> dan kalau ada teman berbicara kami harus mendengarkan. Jadi kami merasa lebih mudah mengikuti karena melihat langsung contohnya."[139]

Didukung juga oleh pernyataan Adit selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi yang mengatakan:

> "Menurut adit ibuk Laila tidak cuma menjelaskan materi, tapi juga menunjukkan sikap yang baik setiap hari. Kalau ada siswa yang ribut atau berkata tidak sopan, ibuk langsung menegur dengan baik dan memberi contoh bagaimana sikap yang benar. Jadi kami jadi tahu mana perilaku yang baik untuk dilakukan."[140]

Kemudian Alam Syahzu juga mengatakan:

> "Waktu belajar PAI, ibuk sering memberi contoh tentang sikap disiplin dan tanggung jawab. Misalnya mengumpulkan tugas tepat waktu dan menjaga kebersihan kelas. Karena ibuk juga melakukan itu, kami jadi merasa harus ikut melakukannya juga."[141]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Maizarni, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi yang mengatakan:

> "Guru PAI di sekolah ini memang selalu berusaha menjadi teladan bagi siswa. Dalam

---

[139] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[140] Adit, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[141] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

> pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan teori tentang akhlak, tetapi juga menunjukkan langsung perilaku yang baik kepada siswa. Menurut kami, cara seperti itu sangat efektif karena anak-anak usia sekolah dasar lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung di lingkungan sekolah."[142]

3. Metode Yang Digunakan Pada Tahap Transinternalisasi Nilai

a) Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tanggal 28 April 2026 di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ditemukan bahwa metode keteladanan menjadi salah satu metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Melalui metode ini, guru memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut terlihat dari sikap guru yang disiplin, berbicara sopan, berpakaian rapi, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam membentuk perilaku dan akhlak mereka.

---

[142] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau mengajarkan akhlak ke anak-anak itu tidak cukup hanya dengan nasihat saja, tapi guru juga harus memberi contoh langsung. Dan sebenarnya menurut saya untuk memberikan penanaman nilai akhlak yang baik itu bukan ditumpahkan ke penuh ke guru PAI saja, akan tetapi semua guru memiliki tanggungjawab untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa Misalnya datang tepat waktu, berbicara sopan, berpakaian rapi, dan menghargai siswa. Karena biasanya anak-anak lebih cepat meniru apa yang mereka lihat dari gurunya."[143]

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Yenni Roza selaku wali kelas, beliau mengatakan:

> "Anak-anak itu memang lebih suka mencontoh. Jadi kami sebagai guru harus menjaga sikap di depan mereka. Kalau guru berbicara baik dan sopan, biasanya siswa juga ikut berbicara sopan. Begitu juga soal disiplin dan tanggung jawab."[144]

Selanjutnya hasil wawancara dengan Keysa selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

---

[143] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[144] Yenni Roza, S.Pd. Wali Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

> “Guru-guru di sekolah biasanya ramah dan ngomongnya baik sama kami. Jadi kami juga diajarkan supaya berbicara sopan dan menghormati guru maupun teman.”[145]

Hal senada juga disampaikan oleh Alam Syahzu yang mengatakan:

> “Kalau guru datang tepat waktu dan disiplin, kami juga jadi malu kalau datang terlambat. Guru sering memberi contoh langsung, jadi kami lebih mudah mengikuti.”[146]

Selain itu, Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi juga menyampaikan:

> “Keteladanan guru memang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa. Karena siswa lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari. Oleh sebab itu, guru di sekolah ini selalu diingatkan untuk menjaga sikap, ucapan, dan perilaku agar bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa.”[147]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu metode yang

---

[145] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[146] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[147] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi. Guru berperan sebagai contoh bagi siswa melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Keteladanan tersebut terlihat dari sikap guru yang disiplin, berbicara sopan, berpakaian rapi, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain. Melalui contoh yang diberikan secara langsung, siswa menjadi lebih mudah memahami dan meniru perilaku baik yang diajarkan oleh guru.

Selain itu, siswa juga menunjukkan adanya pengaruh positif dari keteladanan guru terhadap perilaku mereka, seperti membiasakan berbicara sopan, datang tepat waktu, menghormati guru, dan menjaga sikap terhadap teman. Dengan demikian, metode keteladanan mampu membantu proses pembentukan akhlak siswa karena nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dicontohkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b) Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tanggal 28 April 2026 di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ditemukan bahwa metode pembiasaan digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa terbiasa menerapkan perilaku baik seperti disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau untuk menanamkan akhlak, biasanya kami membiasakan anak-anak melakukan hal-hal baik setiap hari. Misalnya berdoa sebelum belajar, memberi salam saat masuk kelas, berbicara sopan, dan disiplin dalam belajar. Kalau dilakukan terus-menerus, lama-lama jadi kebiasaan bagi mereka."[148]

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Yenni Roza selaku wali kelas, beliau mengatakan:

[148] Nurlaila,S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

> "Setiap pagi siswa dibiasakan bersalaman dengan guru, menjaga kebersihan kelas, dan datang tepat waktu. Hal-hal sederhana seperti itu memang terus dibiasakan supaya anak-anak terbentuk sikap disiplin dan sopan santunnya."[149]

Selanjutnya hasil wawancara dengan Keysa selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Di sekolah kami dibiasakan berdoa sebelum belajar dan memberi salam kalau masuk kelas. Guru juga sering mengingatkan supaya tidak berkata kasar dan harus menghormati teman."[150]

Hal senada juga disampaikan oleh Alam Syahzu yang mengatakan:

> "Kalau ada sampah di kelas biasanya kami disuruh langsung membersihkan. Guru bilang harus menjaga kebersihan dan bertanggung jawab dengan lingkungan sekolah."[151]

Selain itu, Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi juga menyampaikan:

> "Metode pembiasaan sangat penting karena karakter anak terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Oleh sebab itu sekolah selalu membiasakan siswa untuk disiplin,

[149] Yenni Roza, S.Pd. Wali Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[150] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[151] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

> sopan, menjaga kebersihan, dan saling menghargai agar nilai-nilai akhlak tertanam dalam diri mereka."[152]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan positif yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti berdoa, memberi salam, disiplin, menjaga kebersihan, dan berbicara sopan. Melalui pembiasaan tersebut, siswa menjadi lebih terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

c) Metode Pemberian pemghargaan dan teguran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tanggal 28 April 2026 di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ditemukan bahwa metode pemberian penghargaan dan teguran digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik seperti disiplin, jujur, sopan, dan bertanggung

[152] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

jawab. Selain itu, guru juga memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang baik agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau ada siswa yang rajin, disiplin, atau berani jujur biasanya kami kasih pujian supaya mereka semangat mempertahankan sikap baiknya. Tapi kalau ada yang berkata kasar, ribut, atau melanggar aturan, kami tegur dengan baik supaya mereka sadar dan bisa memperbaiki sikapnya."[153]

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Reza selaku wali kelas, beliau mengatakan:

> "Anak-anak biasanya senang kalau dipuji guru. Walaupun hanya ucapan sederhana seperti 'bagus' atau 'anak hebat', mereka jadi lebih semangat berbuat baik. Kalau ada yang salah juga kami tidak langsung marah, tapi diberi nasihat dan diingatkan pelan-pelan."[154]

[153] Nurlaila, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[154] Reza, S.Pd. Wali Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ratisya selaku siswa SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, ia mengatakan:

> "Kalau kami disiplin atau mengerjakan tugas dengan baik biasanya guru memuji kami. Jadi kami senang dan ingin mengulanginya lagi."[155]

Hal senada juga disampaikan oleh Alam Syahzu yang mengatakan:

> "Kalau ada yang ribut atau mengejek teman biasanya guru menegur dan menyuruh meminta maaf. Jadi kami tahu kalau perbuatan itu tidak baik."[156]

Selain itu, Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi juga menyampaikan:

> "Pemberian penghargaan dan teguran memang penting dilakukan untuk membentuk kedisiplinan dan akhlak siswa. Dengan adanya apresiasi dan arahan dari guru, siswa menjadi lebih memahami perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik."[157]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses transinternalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran

---

[155] Ratisya, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[156] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

[157] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 28 April 2026

PAI di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi telah dilaksanakan dengan baik melalui berbagai metode yang diterapkan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Transinternalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, pemberian penghargaan, serta teguran yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam diri siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru membiasakan siswa untuk menerapkan perilaku positif seperti memberi salam, berbicara sopan, disiplin, menjaga kebersihan, berkata jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati antar teman. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan baik, berpakaian rapi, serta bersikap sabar dan ramah kepada siswa. Keteladanan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku baik yang dicontohkan guru.

Selanjutnya, metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang diterapkan setiap hari agar siswa terbiasa melakukan perilaku positif dalam

kehidupan sehari-hari. Sementara itu, metode pemberian penghargaan dan teguran digunakan untuk memotivasi siswa mempertahankan perilaku baik serta membantu siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Melalui metode tersebut, siswa menjadi lebih disiplin, sopan, peduli terhadap sesama, dan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses transinternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi telah berjalan secara efektif karena nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dibiasakan, dicontohkan, dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Era Digital SDN 17 Manggis Ganting.

a. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Era Digital SDN 17 Manggis Ganting.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan 29 April 2026, terdapat beberapa faktor yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, diantaranya yaitu adanya dukungan dari guru, pihak sekolah, orang tua, serta penggunaan media digital dalam pembelajaran.

1) Dukungan dari guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Kalau menurut saya, yang paling mendukung itu adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Karena kalau di sekolah anak-anak diajarkan tentang akhlak, di rumah juga harus dibiasakan. Selain itu sekarang media digital juga cukup membantu, misalnya video Islami atau gambar pembelajaran membuat anak-anak

lebih tertarik belajar."[158]

2) Dukungan pihak sekolah

Kemudian Maizarni, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi juga mengatakan:

> "Sekolah selalu mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa, seperti pembiasaan doa, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru-guru juga bekerja sama dalam mengawasi perilaku siswa supaya nilai-nilai akhlak bisa diterapkan dengan baik."[159]

3) Dukungan orang tua murid

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rahmawati selaku salah satu wali murid yang mengatakan:

> "Di rumah kami juga berusaha mengingatkan anak tentang sopan santun dan ibadah. Jadi apa yang diajarkan guru di sekolah kami lanjutkan lagi di rumah, agar pembelajaran yang anak dapat di sekolah tidak hanya mereka kerjakan dan laksanakan di sekolah saja,akan tetapi di rumah juga bahkan yang diharapkan mereka menanamkan ilmu yang mereka peroleh dimanapun mereka berada."[160]

---

[158] Nurlaila, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[159] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[160] Rahmawati, Wali Murid salah satu siswa SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

4) Adanya Program Keagamaan Sekolah yang Rutin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Di sekolah kami ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti shalat Dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, kultum Jum'at, dan shalat dhuha bersama. Menurut saya kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu dalam membentuk kebiasaan baik pada diri siswa. Dengan adanya pembiasaan itu, siswa menjadi lebih disiplin, lebih sopan, dan perlahan akhlaknya juga semakin baik."[161]

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting yang mengatakan bahwa:

> "Kegiatan keagamaan memang menjadi salah satu program yang selalu kami biasakan di sekolah. Kami berharap melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah, dengan adanya pembiasaan seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, siswa terlihat lebih tertib, lebih menghormati guru, dan lebih menjaga sikap mereka di lingkungan sekolah."[162]

---

[161] Nurlaila, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[162] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

Kemudian Ibu Reza selaku wali kelas juga mengatakan sebagai berikut:

> "Dengan adanya musholla di sekolah, siswa lebih mudah diarahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, siswa juga bisa belajar langsung tentang tata cara ibadah dengan baik karena fasilitasnya sudah tersedia."[163]

Kemudian Kesya juga mengatakan:

> "Saya senang karena di sekolah ada musholla, jadi kami bisa shalat berjamaah bersama teman-teman dan guru. Disamping musolla juga sudah tersedia wc dan kamar mandi untuk kami ambil wudhuk."[164]

5) Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Dalam pembelajaran PAI saya kadang menggunakan media digital seperti video pembelajaran, gambar, dan powerpoint supaya siswa lebih tertarik saat belajar. Biasanya siswa lebih semangat dan lebih mudah memahami materi kalau menggunakan media seperti itu."[165]

[163] Reza, S.Pd. Wali Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[164] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[165] Nurlaila, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting yang mengatakan bahwa:

> "Penggunaan media digital dalam pembelajaran memang cukup membantu guru, terutama dalam menarik perhatian siswa. Di era sekarang anak-anak memang lebih dekat dengan teknologi, jadi guru juga perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan bagi mereka."[166]

Kesya juga mengatakan sebagai berikut:

> "Kami lebih senang kalau belajar menggunakan video atau gambar karena jadi lebih mudah dimengerti dan tidak cepat bosan. Kadang kami juga jadi lebih semangat mengikuti pelajaran PAI bersama buk laila."[167]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung tersebut berasal dari guru, pihak sekolah, orang tua, program keagamaan sekolah, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga

[166] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[167] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan dukungan melalui pembiasaan kegiatan religius dan pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Dukungan orang tua turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak, karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah dilanjutkan kembali di rumah. Adanya program keagamaan yang rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kultum, dan shalat dhuha juga membantu membentuk kebiasaan baik, kedisiplinan, dan sikap sopan santun siswa. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan minat dan semangat belajar siswa sehingga materi akhlak lebih mudah dipahami. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua serta didukung penggunaan media digital yang tepat, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada siswa dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif.

b. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Era Digital SDN 17 Manggis Ganting.

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi.

1) Pengaruh negatif media sosial dan teknologi digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI, beliau mengatakan:

> "Sekarang tantangan terbesar itu pengaruh handphone dan media sosial. Kadang anak-anak lebih banyak menonton hal-hal yang kurang baik sehingga mudah meniru perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak yang diajarkan di sekolah, apalagi tidak ada pengawan dari orang tua tentang anak menggunakan hp atau media sosial dirumah"[168]

Hal senada juga disampaikan oleh Maizarni, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi yang mengatakan bahwa:

> "Iya benar, perkembangan teknologi memang membawa dampak positif dan negatif. Kalau tidak diawasi dengan baik, media sosial bisa memengaruhi perilaku siswa, seperti berkurangnya disiplin belajar dan kurangnya perhatian terhadap kegiatan keagamaan dan hal lainnya."

[168] Nurlaila, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

Farhan juga mengatakan:

> "Kadang saya bermain handphone untuk menonton video atau bermain game, jadi kalau sudah terlalu lama bermain saya jadi malas belajar."

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yenni Roza selaku wali kelas yang mengatakan:

> "Kadang ada siswa yang sulit disiplin atau masih suka berkata kasar karena terpengaruh lingkungan pergaulan dan tontonan di media sosial."[169]

Keysa selaku siswa juga mengatakan:

> "Kadang ada teman yang suka bermain game saat belajar di rumah jadi tugas sekolahnya terlambat dikerjakan. Bahkan ada yang sampai lupa tugas sekolahnya."[170]

Didukung juga oleh Alam Syahzu yang mengatakan:

> "Kadang teman-teman ada yang meniru kata-kata dari media sosial atau video di internet yang kurang baik."[171]

2) Kurangnya Pengawasan Penggunaan Gadget di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

---

[169] Yenni Roza, S.Pd. Wali Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[170] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[171] Alam Syahzu, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

> "Sebagian orang tua masih kurang mengawasi penggunaan gadget anak di rumah sehingga anak bebas membuka media sosial atau tontonan yang kurang baik. Hal itu tentu berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan anak."

Kemudian Maizarni, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah juga mengatakan:

> "Pengawasan orang tua yang masih kurang dalam penggunaan handphone menjadi salah satu hambatan. Karena di luar sekolah guru tidak bisa mengontrol sepenuhnya apa yang dilihat dan dilakukan siswa, akan tetapi kami dari pihak sekolah ada melakukan kolaborasi dan rapat dengan orangtua murid, agar orangtua mengawasi anak-anak dirumah dalam menggunakan hp atau media social mereka, contohnya kami menyarankan agar orangtua murid memberikan batas pemakaian hp dirumah,misalnya dalam sehari hanya boleh memegang hp hanya beberapa jam,terkecuali ada kepentingan positif di hp, kemudian jadwal magrib sampai malam tidak boleh lagi memegang hp, diharapkan agar anak-anak fokus belajar atau mengerjakan tugas atau hafalannya di sekolah. Kalau diperbolehkan memainkan hp dikhawatirkan anak-anak ini lupa akan jam tidur dan tugas nya di sekolah, bakhan di takutkan mereka begadang scrool media social sampai lupa jam,sedangkan mereka besoknya harus masuk sekolah pagi hari."[172]

Kemudian Ibu Rahmawati selaku wali murid juga mengatakan:

> "Kadang memang sulit mengawasi anak terus-menerus saat bermain handphone karena kami juga sibuk bekerja. Tetapi kami tetap berusaha mengingatkan anak supaya tidak terlalu lama

[172] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

bermain gadget dirumah. Kadang juga kalau anak sudah terlalu lama bermain handphone jadi susah diingatkan belajar atau membantu orang tua di rumah. Karena mereka candu dan tertuju dan fokus hanya di hp nya saja, bahkan kadang kalau sudah main hp dipanggil pun mereka dengar"[173]

3) Rendahnya Kesadaran Diri Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Masih ada siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan hanya karena takut dimarahi guru, bukan karena kesadaran dari dirinya sendiri. Jadi kalau tidak diingatkan, kadang mereka kurang peduli."[174]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yenni Roza selaku wali kelas yang mengatakan:

> "Beberapa siswa masih harus sering diingatkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau menjaga sikap. Kesadaran mereka memang belum semuanya tumbuh dengan baik."[175]

Adit juga mengatakan:

"Kadang saya ikut kegiatan karena disuruh guru, tapi kalau sudah terbiasa jadi lama-lama saya ikut sendiri."[176]

---

[173] Rahmawati, Wali Murid salah satu siswa SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[174] Nurlaila, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[175] Yenni Roza, S.Pd. Wali Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[176] Keysa, Siswa Kelas VI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

4) Pengaruh Lingkungan Pergaulan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd selaku guru PAI SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, beliau mengatakan:

> "Lingkungan pergaulan siswa sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Kalau anak bergaul dengan teman yang baik, biasanya perilakunya juga ikut baik. Tetapi kalau lingkungannya kurang baik, kadang siswa jadi mudah meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak."[177]

Hal senada juga disampaikan oleh Maizarni, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi yang mengatakan bahwa:

> "Pergaulan anak sekarang memang menjadi tantangan tersendiri, apalagi di era digital. Kadang siswa mudah terpengaruh oleh teman atau lingkungan sekitar, baik dari cara berbicara maupun perilaku sehari-hari."[178]

Kemudian Ibu Reza selaku wali kelas juga mengatakan:

> "Biasanya perilaku siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh teman bermainnya. Ada siswa yang awalnya baik, tetapi karena sering bergaul dengan teman yang suka melanggar aturan jadi ikut-ikutan juga."[179]

---

[177] Nurlaila, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[178] Maizarni, Kepala Sekolah SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[179] Reza S.Pd. Wali Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rahmawati selaku wali murid yang mengatakan:

> "Kami sebagai orang tua selalu berusaha mengingatkan anak supaya memilih teman yang baik, karena lingkungan pergaulan memang sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak."[180]

Ica juga mengatakan:

> "Kadang kalau teman mengajak bermain atau bercanda saat belajar, saya jadi ikut-ikutan juga. Tetapi guru sering mengingatkan kami supaya memilih teman yang baik dan tidak melanggar aturan sekolah."[181]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh negatif media sosial dan teknologi digital yang menyebabkan sebagian siswa lebih fokus pada hiburan dibandingkan belajar maupun mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget di rumah juga menjadi faktor yang

[180] Rahmawati, Wali Murid salah satu siswa SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

[181] Ica, Siswa Kelas V SD Negeri 17 Manggis Ganting Kota Bukittinggi, Wawancara pribadi, 29 April 2026

memengaruhi perilaku siswa. Akibatnya, siswa mudah mengakses tontonan atau konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga berdampak pada kedisiplinan, perilaku, dan kebiasaan mereka sehari-hari.

Selain itu, rendahnya kesadaran diri siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan juga menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Sebagian siswa masih mengikuti kegiatan hanya karena takut dimarahi guru, bukan karena kesadaran dari diri sendiri. Faktor lingkungan pergaulan juga sangat memengaruhi perilaku siswa, karena siswa cenderung mudah meniru sikap dan kebiasaan teman di sekitarnya. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi, membimbing pergaulan siswa, serta menanamkan kesadaran kepada siswa agar nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

C. Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Era Digital SDN 17 Manggis Ganting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui materi pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran Islami, gambar edukatif, dan presentasi digital agar siswa lebih mudah memahami materi akhlak. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa transformasi nilai merupakan proses penyampaian nilai melalui komunikasi verbal antara guru dan peserta didik agar siswa mampu membedakan nilai yang baik dan buruk.

Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan proses pembelajaran

dengan perkembangan era digital. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Abdul Afwu Godly Prayitno dan Muhammad Yasir Mubarok yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak di era digital dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang inovatif dan tidak hanya terpaku pada metode ceramah saja.

Pada tahap transaksi nilai, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melakukan komunikasi dua arah dengan siswa melalui diskusi, tanya jawab, pemberian nasihat, dan pembiasaan perilaku baik. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta memahami penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa transaksi nilai terjadi melalui komunikasi timbal balik antara guru dan siswa sehingga peserta didik mampu menerima serta merespon nilai yang diajarkan.

Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi nilai, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi mulai diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, menghormati guru, serta peduli terhadap teman. Guru juga memberikan keteladanan secara langsung kepada siswa melalui sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Thomas Lickona tentang moral knowing, moral feeling, dan moral action, dimana pendidikan karakter tidak hanya

menekankan pada pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan di SDN 17 Manggis Ganting meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan akhlak yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter dan kepribadian individu yang baik melalui penanaman nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial.

Selain itu, metode internalisasi yang digunakan guru seperti metode keteladanan, pengajaran dan diskusi, pembiasaan, pemberian penghargaan dan teguran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan juga sesuai dengan teori Muhammad Munif yang menjelaskan bahwa metode internalisasi nilai pendidikan akhlak di SD dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pengajaran, pembiasaan, penghargaan, kegiatan sosial, dan kerja sama dengan keluarga serta masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi telah

berjalan dengan baik dan secara umum sejalan dengan teori-teori yang terdapat dalam kajian teori. Proses internalisasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Era Digital SDN 17 Manggis Ganting.**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, yaitu adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta penggunaan media digital dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebut membantu siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sangat penting dalam memperkuat internalisasi nilai sehingga siswa mendapatkan penguatan nilai akhlak tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sosialnya. Selain itu, teori juga menjelaskan bahwa

iklim sekolah yang baik dan komunikasi positif antara guru dan siswa dapat mendukung proses internalisasi nilai akhlak.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti pengaruh negatif media sosial, penggunaan handphone yang berlebihan, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh lingkungan pergaulan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan masih adanya siswa yang kurang disiplin, berkata kurang sopan, serta lebih fokus bermain game daripada belajar.

Temuan ini sesuai dengan permasalahan yang dijelaskan dalam kajian teori bahwa di era digital terdapat pengaruh negatif media digital terhadap perilaku siswa, minimnya pengawasan penggunaan media sosial di rumah, menurunnya interaksi sosial, serta kurangnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam pengawasan akhlak siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital dipengaruhi oleh adanya dukungan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan. Namun, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh guru dan orang tua dalam membimbing serta mengawasi perilaku siswa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami**.**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital Di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran Islami, gambar edukatif, dan presentasi digital. Pada tahap transaksi nilai, terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa melalui diskusi, tanya jawab, pemberian nasihat, dan pembinaan perilaku siswa. Sedangkan pada tahap transinternalisasi nilai, guru memberikan keteladanan secara langsung melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari sehingga siswa dapat mencontoh nilai-nilai akhlak yang diterapkan guru.Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI meliputi akhlak kepada

Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Akhlak kepada Allah ditanamkan melalui pembiasaan ibadah seperti berdoa, shalat, dan bersyukur kepada Allah. Akhlak kepada diri sendiri meliputi disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Sedangkan akhlak kepada sesama ditanamkan melalui pembiasaan sopan santun, menghormati guru, peduli terhadap teman, serta saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Metode internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI meliputi metode keteladanan, pengajaran dan diskusi, pembiasaan, pemberian penghargaan dan teguran, kegiatan ekstrakurikuler dan sosial, serta kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan. Metode-metode tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi meliputi kerja sama antara guru dan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta penggunaan media pembelajaran digital yang menarik. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh negatif media sosial dan penggunaan handphone yang berlebihan, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi, lingkungan pergaulan siswa, serta masih kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam

menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di era digital memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan agar nilai-nilai akhlak Islami dapat tertanam secara optimal dalam diri peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan agar terus meningkatkan program pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan di sekolah sehingga proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat berjalan lebih maksimal.
2. Bagi guru, diharapkan agar terus memberikan keteladanan yang baik kepada siswa serta mampu memanfaatkan media digital secara positif dan kreatif dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami nilai-nilai akhlak.
3. Bagi orang tua, diharapkan agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan handphone dan media sosial anak serta bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membimbing dan membiasakan perilaku yang baik kepada anak di rumah.
4. Bagi siswa, diharapkan agar mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, "metode internalisasi nilai-nilai ahklak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Palu: Ta'lim), Vol 14 No 02, (-).

Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Ahklak, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Palu: Ta'lim), Vol 14 No 02.

Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 13, No. 2 (2016).

Abdul Khamid, Nilai- nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Nawawi Al Bantani dalam Kitab Nashaih Al- 'ibad, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019.

Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Abdul Majid, dian Andayani, Pendidikan Karakter Persepektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Abdusshomad, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam," 112.

Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. I, No. 1, (2011).

Aji Sofanudin, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal, *Jurnal SmaRT*, Vol. 1, No. 2, 2015.

Akhmad Asyari dan Azizatul Waro Sania, Pembinaan Akhlaq Mahmudah Di Sekolah Dasar: Metode, Kendala Dan Solusi, *Ẽl-Midad:Jurnal PGMI*, Vol. 14, No. 1, 2022.

Alwazir Abdusshomad, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam," QALAMUNA: *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020).

Autoridad Nacional del Servicio Civil, "Nilai-Nilai Budaya Dalam Sastra," Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. (2021).

Benny Prasetya dan Saifuddin, Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 12, No. 2, 2019.

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011).

Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," Tahdzib Al-Akhlaq: *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2019).

Dalmeri, "Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Baik, Moral, Pengem-Bangan Karakter 269," *Al Ulum*, Vol. 14, No. 1, (2014).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Digdo Aji Mukti, Ibnu Akbar Maliki, dan Mufliha Wijayati, Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Maslahah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Pandemi Covid-19, *JGSA*, Vol. 2, No. 1, 2020.

Ed. Syaiful Bahri, Metodologi penelitian (Kuantitatif Dan Kualitatif), (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2023).

Edi Kuswanto, Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2014

Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Hamam Burhanuddin, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an," Al-Aufa: *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019).

Helen Sulfiah, *Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara*, (Thesis IAIN Curup, 2021).

Henny Hamdani Basri, dkk, Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan, *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 4, No. 1.

I Wayan Cong Sujana, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, ADI WIDYA: *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2019

Ika Sundari, Rizki Hafni Rambe, dan Indah Ramadhani Putri, Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri, *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, 2024.

Iqbal Abdul Kholiq, Marhamah, Ummu Sulaim, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) di SMA Negeri 2 Jakarta, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, Vol. 2, No. 1, 2024.

Ilmi, Darul. “Implementasi Kompetensi Dosen dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi.” *Islam & Realitas Sosial* 5, no. 1 (2012): 35–54.

Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Tesis), (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 25.

Jejen Musfah, *Tips menulis Karya Ilmiah (Makalah, Penelitian, Skripsi*, *Tesis & Disertasi),* (Jakarta: Kencana, 2016).

Jentoro, dkk, Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyah Siswa, *JOEAI(Journal of Education and Instruction)*, Vol. 3, No. 1, 2020.

M. Fathun Niam, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024).

Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim, Vol. 17, No. 2, 2019*

Mualana Azizi Nasution, Chaerul Anwar, and Ahmadi Usman, “Penerapan Pendidikan Karakter Dan Penerapannya Perspektif Hadis Tarbawi,” Tarbiatuna *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2021).

Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi, *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dasn Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, 2018.

Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2017).

Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati Susilowati, “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 1 (2019).

Mustafa, *Model Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Mahasantri pada Ma’had Al-Jami’ah di PTKIN*, (Padang: Rahmi, 2019).

Mustafa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” *Askia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 1 (2020): 69.

Mustafa, “perkembangan jiwa beragama pada masa dewasa,” *edukasi* 2, no. 1 (2016): 88–99.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), Hal. 1-10

Nizamuddin, dkk, *Metodologi Penelitian (Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa)*, (Bengkalis: Dotplus Publisher, 2021).

Noeng Muhadjir*, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V*, (Yogyakarta: Rake Sarasin Radar Jogja, 1977).

Nurmadiah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal AL-AFKAR* , Vol. 3, No. 02, (2014).

Qulbi, Sovia, dan Deswalantri. “Penerapan Hukuman Dalam Upaya Memperbaiki Ahklak Siswa di Sekolah SMPN 4 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.” *SURAU: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2025): 33–43.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia,2005).

Rivaldy1dan Torang Siregar, Strategi Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter di Era Digital, *ResearchGate*, Vol. -, No. -, 2025.

Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2014)

Sri Haryati, “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Oleh: Sri Haryati (Fkip-Utm),” Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 19, no. 2 (2017)

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013).

Sri Waluyo, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, 2018.

Sulaiman Saat, “Faktor-Faktor Deteminan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan),” *Jurnal Ta’dib* , no. 2 (2015): 1–17.

Ummi Ulfatus Syahriyah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Metode Dan Evaluasi PAI, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, 2023.

Yana Nurdiana, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDN 114 Leppangang), (Skripsi IAIN ParePare, 2021).

Yusmicha Ulya Afif dan Ana Rahayu Setia Ningrum, Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital, *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2024.

Zainuddin Abbas, dkk, Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo, *JPDK: Research & Learning in Primary Education*, Vol. 4, No. 1, 2022

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Zulkifli Musthan, *Pendidikan Akhlak*, (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2015)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penunjukkan Pembimbing

kahKEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-1304/Un.26.1/HK.00.5/10/2025

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **NITA DAMAYANI, NIM 2122529** tanggal 23 Oktober 2025 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: ***"Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital di SDN 17 Manggis Ganting"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Dr. Mustafa, M. Pd. I.**
NIP	**: 196912252003121002**
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina/IV/a
Jabatan	: Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	: Pendidikan Agama Islam
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 23 Oktober 2025
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP.197706162003121003

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0339/Un.26.1/PP.07/04/2026 Bukittinggi, 20 April 2026
Lamp : 1 (Satu) rangkap
Hal : Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**NITA DAMAYANI**
NIM	:	**2122529**
Semester	:	8
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DI SDN 17 MANGGIS GANTING BUKITTINGGI***
Lokasi Penelitian	:	SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi
Waktu	:	April 2026 s.d selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 17 MANGGIS GANTING
KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN
JALAN : SANJAI DALAM NO.34 B BUKITTINGGI KODE POS 26129 TELP: (0752) 6236402

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No: 421.1/033/SDN17MG/MKS-2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Negeri 17 Manggis Ganting Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi, dengan ini menerangkan mahasiswa yang bernama :

Nama	: Nita Damayani
NIM	: 2122529
Program Studi	: PAI
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital di SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi.

Telah melakukan penelitian kepada guru agama islam di SD Negeri 17 Manggis Ganting.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 25 April 2026
Kepala Sekolah

UPTD SDN MANGGIS GANTING

MAIZARNI,S.Pd.SD
NIP. 197205042003122004

Lampiran 4. Surat Bebas Plagiasi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://ftik.uinbukittinggi.ac.id | Email : ftik@uinbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT
No.US437/Un.26.1/S1 PAI/PP.00.23/07/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	NITA DAMAYANI
NIM	:	2122529
Program Studi	:	S1 Pendidikan Agama Islam
Judul	:	INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DI SDN 17 MANGGIS GANTING BUKITTINGGI

Dengan deteksi plagiarisme untuk karya ilmiah sebanyak 15 % dengan demikian karya ilmiah yang bersangkutan setelah dilakukan pemeriksaan dinyatakan **BEBAS PLAGIAT.**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 23 Juli 2026
Ketua Prodi PAI,

Yulia Rahman, MA, Pd.
NIP. 198707102019032009

Lampiran 5. Surat Validasi Instrumen Penelitian

Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Nama : Nita Damayani

NIM : 2122522

Hari/ Tanggal :

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi

Nama Sekolah : SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi

Pembimbing : Dr. MUSTAFA, M. Pd. I

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator
1	Pelaksanaan Pembelajaran PAI	a. Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai tujuan internalisasi nilai akhlak	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran berbasis nilai akhlak 3. Guru mengaitkan materi dengan

			kehidupan sehari-hari
		b. Integrasi nilai akhlak dalam materi c. Penggunaan media digital	1. Materi memuat nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab 2. Guru menjelaskan contoh perilaku akhlak 3. Guru mengaitkan materi dengan ajaran Islam 1. Guru menggunakan media digital (PPT, video, dll). 2. Media mendukung pemahaman nilai akhlak. 3. Siswa aktif mengikuti pembelajaran berbasis digital.
2	Tahapan Internalisasi Nilai	a. Transformasi nilai (penyampaian nilai)	1. Guru menjelaskan nilai baik dan buruk 2. Guru memberikan contoh konkret 3. Guru menyampaikan nasihat

		b. Transaksi nilai (interaksi dua arah)	1. Terjadi diskusi guru dan siswa 2. Siswa bertanya/menanggapi 3. Guru memberi respon terhadap perilaku siswa
		c. Transinternalisasi (pembiasaan dan keteladanan)	1. Guru menjadi teladan dalam sikap 2. Siswa meniru perilaku guru 3. Nilai terlihat dalam perilaku siswa
3	Metode Internalisasi Nilai	a. Keteladanan	1. Guru bersikap sopan dan santun 2. Guru disiplin waktu 3. Guru menunjukkan perilaku religious
		b. Pembiasaan	1. Siswa terbiasa berdoa sebelum belajar 2. Siswa terbiasa salam dan sopan santun 3. Siswa menjaga kebersihan
		c. Pengajaran dan	1. Guru menjelaskan nilai akhlak

		diskusi	2. Diskusi tentang perilaku baik/buruk 3. Siswa memahami nilai yang diajarkan
		d. Reward dan punishment	1. Guru memberi penghargaan pada siswa baik 2. Guru memberi teguran pada siswa melanggar 3. Siswa menunjukkan perubahan perilaku
3.	Kegiatan Keagamaan Sekolah	a. Pelaksanaan program keagamaan	1. Shalat dzuhur berjamaah 2. Pengajian Al-Qur'an 3. Kegiatan rohis/kultum
4.	Pengaruh Era Digital	a. Pemanfaatan teknologi	1. Siswa menggunakan media digital untuk belajar 2. Guru mengarahkan penggunaan teknologi 3. Media digital digunakan secara positif

		b. Dampak negatif digital	1. Siswa kurang fokus karena gadget 2. Siswa menunjukkan perilaku negatif 3. Kurangnya kontrol penggunaan media
5.	Faktor Pendukung dan Penghambat	a. Faktor pendukung	1. Dukungan sekolah (program keagamaan) 2. Peran guru aktif 3. Sarana prasarana memadai
		b. Faktor penghambat	1. Kurangnya kesadaran siswa 2. Pengaruh media sosial 3. Kurangnya pengawasan orang tua
		Tindak lanjut	Perbaikan program

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DI SDN 17 MANGGIS GANTING BUKITTINGGI

Petunjuk :

Untuk memberikan penilaian terhadap instrument: " Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi". Bapak/Ibu cukup memberikan tanda ceklis pada kolom yang disediakan.

1. Angka-angka yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   1: Kurang valid
   2: Cukup valid
   3: Valid
   4: Sangat valid

2. Huruf-huruf yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
   A: Dapat digunakan tanpa revisi
   B: Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   C: Dapat digunakan dengan revis sedang
   D: Dapat digunakan dengan banyak revisi
   E: Tidak dapat digunakan

ASPEK PENILAIAN

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Aspek Petunjuk				
	a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas			✓	
	b. Indikator wawancara mudah dipahami			✓	
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas			✓	
2	Aspek Isi				
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek penelitian			✓	
	b. Kebenaran isi instrument			✓	
3	Aspek Bahasa				
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang benar			✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami			✓	

PENILAIAN SECARA UMUM

No	Uraian	A	B	C	D	E
1	Penilaian secara umum terhadap "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi "		✓			

Saran-saran

.....

.....

.....

.....

.....

Bukittinggi, April 2026

Validator

( )

ASPEK PENILAIAN

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Aspek Petunjuk			✓	
	a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas			✓	
	b. Indikator wawancara mudah dipahami				✓
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas			✓	
2	Aspek Isi				
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek penelitian			✓	
	b. Kebenaran isi instrument			✓	
3	Aspek Bahasa				
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang benar			✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓

PENILAIAN SECARA UMUM

No	Uraian	A	B	C	D	E
1	Penilaian secara umum terhadap "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi "		✓			

Saran-saran

pertanyaan² Harus di Sesuai kan dg Tujuan penelitian Agar memper oleh Gambaran Hasil

Bukittinggi, April 2026

Validator

(ALIMIR)

ASPEK PENILAIAN

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Aspek Petunjuk				✓
	a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas				✓
	b. Indikator wawancara mudah dipahami				
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas				✓
2	Aspek Isi				
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek penelitian				✓
	b. Kebenaran isi instrument				✓
3	Aspek Bahasa				
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang benar			✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓

PENILAIAN SECARA UMUM

No	Uraian	A	B	C	D	E
1	Penilaian secara umum terhadap "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi "				✓	

Saran-saran

Wawancara dan observasi lebih ditekankan pada fokus internalisasi nilai2 dalam pembelajaran PAI melalui metode / strategi pendidikan akhlak spt keteladanan, pembiasaan, aturan / tata tertib dan penggunaan media pembelajaran digital oleh guru spt video yg memuat nilai2 akhlak (sesuai dg materi PAI)

Bukittinggi, 24 April 2026

Validator

(Hidayatul Dina)

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI SDN 17 MANGGIS GANTING BUKITTINGGI

Nama	: Nita Damayani
NIM	: 2122529
Hari/ Tanggal	:
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi
Nama Sekolah	: SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi
Pembimbing	: Dr. MUSTAFA, M. Pd. I

A. Pertanyaan tentang Pelaksanaan Internalisasi Nilai Akhlak

1. Kurikulum apa yang bapak/ibu gunakan di sekolah ini?
2. Apakah materi tentang internalisasi Nilai-nilai akhlak dimuat dalam modul pembelajaran PAI?
3. Bagaimana proses penanaman nilai akhlak tersebut dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas?
4. Apakah internalisasi nilai akhlak hanya dilakukan di dalam kelas atau juga di luar kelas? Bisa dijelaskan?
5. Bagaimana keterkaitan antara materi PAI dengan pembentukan akhlak siswa dalam pembelajaran sehari-hari?

B. Pertanyaan tentang Metode Internalisasi Nilai

1. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa?
2. Seberapa sering Bapak/Ibu menggunakan metode keteladanan dalam pembelajaran?
3. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam membentuk akhlak siswa di sekolah ini?
4. Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode diskusi atau pembelajaran interaktif untuk menanamkan nilai akhlak?
5. Bagaimana peran pemberian reward dan punishment dalam membentuk akhlak siswa?

C. Pertanyaan tentang Strategi di Era Digital

1. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai akhlak?
2. Media digital apa saja yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengatasi pengaruh negatif media digital terhadap akhlak siswa?
4. Apakah penggunaan media digital membuat pembelajaran akhlak lebih efektif? Mengapa?
5. Bagaimana cara menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran berbasis digital agar tetap bermakna?

D. Pertanyaan tentang Tahapan Internalisasi (Knowing–Feeling–Acting)

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan (*knowing*) nilai akhlak kepada siswa?
2. Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran atau penghayatan (*feeling*) siswa terhadap nilai tersebut?

3. Bagaimana memastikan siswa benar-benar mengamalkan (*acting*) nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?

E. Pertanyaan tentang Program dan Kegiatan Sekolah

1. Program keagamaan apa saja yang mendukung internalisasi nilai akhlak di sekolah ini?
2. Bagaimana keterlibatan guru PAI dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, kultum, atau rohis?
3. Apakah program tersebut efektif dalam membentuk akhlak siswa? Mengapa?

F. Pertanyaan tentang Faktor Pendukung

1. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai akhlak di sekolah ini?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dan lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan akhlak siswa?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penanaman nilai akhlak pada siswa?

G. Pertanyaan tentang Faktor Penghambat

1. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa di era digital?
2. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa di sekolah ini?
3. Apakah ada kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa di luar sekolah?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

H. Pertanyaan Penutup (Reflektif)

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital saat ini?
2. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan akhlak siswa ke depan?

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA SDN 17 MANGGIS GANTING BUKITTINGGI

Nama	: Nita Damayani
NIM	: 2122529
Hari/ Tanggal	:
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi
Nama Sekolah	: SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi
Pembimbing	: Dr. MUSTAFA, M. Pd. I

A. Pemahaman Siswa tentang Akhlak

1. Apa yang kamu ketahui tentang akhlak atau perilaku baik?
2. Bisa beri contoh perilaku baik yang sering kamu lakukan di sekolah?
3. Menurut kamu, kenapa kita harus berakhlak baik?

B. Pengalaman dalam Pembelajaran PAI

4. Apa saja yang diajarkan guru PAI tentang perilaku baik?
5. Bagaimana cara guru menjelaskan tentang akhlak di kelas?
6. Apakah kamu pernah diberi contoh langsung oleh guru tentang perilaku baik? Contohnya apa?

C. Metode dan Strategi Pembelajaran

7. Apakah kamu pernah belajar PAI menggunakan video, gambar, atau internet?

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA SDN 17 MANGGIS GANTING BUKITTINGGI

Nama	: Nita Damayani
NIM	: 2122529
Hari/ Tanggal	:
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi
Nama Sekolah	: SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi
Pembimbing	: Dr. MUSTAFA, M. Pd. I

A. Pemahaman Siswa tentang Akhlak

1. Apa yang kamu ketahui tentang akhlak atau perilaku baik?
2. Bisa beri contoh perilaku baik yang sering kamu lakukan di sekolah?
3. Menurut kamu, kenapa kita harus berakhlak baik?

B. Pengalaman dalam Pembelajaran PAI

4. Apa saja yang diajarkan guru PAI tentang perilaku baik?
5. Bagaimana cara guru menjelaskan tentang akhlak di kelas?
6. Apakah kamu pernah diberi contoh langsung oleh guru tentang perilaku baik? Contohnya apa?

C. Metode dan Strategi Pembelajaran

7. Apakah kamu pernah belajar PAI menggunakan video, gambar, atau internet?

8. Menurut kamu, belajar dengan media digital (HP, video, PPT) itu menyenangkan atau tidak? Kenapa?
9. Apa kegiatan yang paling kamu suka saat belajar PAI?

D. Internalisasi Nilai Akhlak (Penerapan)

10. Apakah kamu mencoba menerapkan pelajaran akhlak di kehidupan sehari-hari?
11. Bisa ceritakan pengalaman kamu saat melakukan perilaku baik di rumah atau sekolah?
12. Apakah guru mengingatkan kamu untuk berperilaku baik setiap hari?

E. Pengaruh Era Digital

13. Apakah kamu sering menggunakan HP atau internet?
14. Apa yang biasanya kamu lihat atau lakukan di HP?
15. Apakah menurut kamu HP atau internet bisa membantu kamu belajar akhlak? Bagaimana?
16. Pernahkah kamu melihat hal yang tidak baik di internet? Apa yang kamu lakukan?

F. Dukungan Lingkungan

17. Apakah teman-teman kamu juga berperilaku baik di sekolah?
18. Siapa yang paling sering mengingatkan kamu untuk berbuat baik? (guru/orang tua/teman)
19. Apakah di sekolah ada kegiatan yang membantu kamu belajar akhlak? (misalnya: shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an)

G. Harapan dan Saran

20. Menurut kamu, bagaimana cara belajar akhlak yang paling menyenangkan?
21. Apa pesan kamu untuk teman-teman agar bisa berperilaku baik?

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SDN 17 MANGGIS GANTING BUKITTINGGI

Nama	: Nita Damayani
NIM	: 2122529
Hari/ Tanggal	:
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi
Nama Sekolah	: Sdn 17 Manggis Ganting Bukittinggi
Pembimbing	: Dr. MUSTAFA, M. Pd. I

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
2. Program apa saja yang dirancang sekolah untuk mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengarahkan guru PAI agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran?
4. Bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (misalnya pembiasaan keagamaan, kegiatan rutin, atau budaya sekolah)?
5. Bagaimana sekolah merespons tantangan era digital dalam membentuk akhlak siswa?

6. Apakah terdapat kebijakan atau aturan khusus terkait penggunaan teknologi digital oleh siswa di sekolah? Bagaimana kaitannya dengan pembentukan akhlak?
7. Metode atau pendekatan apa yang menurut Bapak/Ibu paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa di era digital saat ini?
8. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa?
9. Bagaimana bentuk kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam membentuk akhlak siswa, terutama di tengah perkembangan teknologi digital?
10. Bagaimana evaluasi atau indikator keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa?

DOKUMENTASI PENELITIAN





Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam





Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 17 Manggis Ganting Bukittinggi







Wawancara dengan siswa





Wawancara dengan salah satu wali murid











